

**ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR
AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:
A. FAROQI
NIM: 094211001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2016**

**ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR
AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tafsir Hadits

Oleh:


A.FAROQI

NIM: 094211001

Semarang, 30 Mei 2016

Disetujui oleh :

Pembimbing I


(Dr. H. HASYIM MUHAMMAD, M.Ag)
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing II


(MOH. MASRUR, M.Ag)
NIP. 19720809 200003 1003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : A. Faroqi
Nim : 094211001
Jurusan : Tafsir dan Hadits
Judul skripsi : ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR
AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



(Dr. H. HASYIM MUHAMMAD, M.Ag)
NIP. 19720315 199703 1002

Semarang, 30 Mei 2016

Pembimbing II



(MOH. MASRUR, M.Ag)
NIP. 19720809 200003 1003

PENGESAHAN

Skripsi Saudara A. Faroqi No. Induk 094211001 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juni 2016

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Dekan Fakultas/ Ketua Sidang

Dr. Ahmad Musvafiq, M.Ag
NIP. 19720709 199903 1002

Pembimbing I

(Dr. Hasvim Muhammad, M.Ag)
NIP. 19720315 199703 1002

Penguji I

(Mundhir, M.Ag)
NIP. 19710507 199503 1001

Pembimbing II

(Moh. Maskur, M.Ag)
NIP. 19720809 200003 1003

Penguji II

H. Ulin Ni'am Masruri, LC. MA
19770502200901 1020

Sekretaris Sidang

(Fitriyati, S.Psi. M.Si)
NIP. 19690725 200501 2002

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 30 Mei 2016

Penulis,



A. Faroqi
A. Faroqi
NIM. 094211001

MOTTO

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan,

PERSEMBAHAN

Karya tulis (Skripsi) ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya yang telah mendorong baik spiritual maupun material samapai penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini
2. Kakak (Khoirul Mamduh, Fauzi Maftuh, Naim Anwar Musaddat, Fathi Mubarak, Inarotul Hanifah dan Nafisatun Miswaroh) terimakasih atas masukan dan dorongan beserta adik (Zakki Fathori dan Arif Hamdani) menghibur menyemangati.
3. Teman-teman mahasiswa angkatan tahun 2009, teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang
4. Ibu Zainuddin yang telah membantu saya selama saya tinggal di Semarang.
5. Teman-teman Masjid At Taqwa Ganesha terimakasih atas fasilitasnya.

ABSTRAK

Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia, dengan kedudukannya tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam diantaranya dengan Ilmu tafsir al-Qur'an, dalam perkembangan ilmu tafsir para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan al-Qur'an, dan al-Qur'an terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa ayat-ayat di dalam al-Qur'an ada yang muhkamat dan ada yang mutasyabihat, penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* ini para ulama' berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Tafsir Al Munir merupakan tafsir kontemporer yang ditulis oleh Wahbah Az Zuhaili.

Penelitian ini didasarkan pada tiga rumusan masalah yaitu bagaimana metodologi yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*?, bagaimana tafsir ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran menurut Wahbah az-Zuhaili?, dan bagaimanakah relevansi tafsir ayat-ayat *mutasyabihat* pada Tafsir Al Munir Karya Wahbah az-Zuhaili?.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *non-empirik* yang menggunakan jenis penelitian dengan *metode library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis.

Setelah melakukan penelitian ini penulis berkesimpulan Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah dengan *dita'wilkan*, hal ini dapat diketahui pada penafsiran kata *wajhu* dengan makna *Dzat*, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah, *saaq* dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti kiyamat, *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah, kata-kata *istiwaa'* di atas "Arsy", dengan makna bersemayam, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya, kata-kata *jaa'a* dengan makna Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya, semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal dan kata-kata *ru'yah* (melihat Allah) ditafsirkan dengan *naadhiroh* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata. Relevansi penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dengan metode *ta'wil* sebagaimana yang dilakukan oleh Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam karyanya *Tafsir Al Mjunir*, masih relevan, karena ia dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tersebut selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi cirikhas makhluk-Nya. Karena Allah tidak mungkin mempunyai sifat seperti makhluk-Nya.

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmannir Rahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul **ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI**, disusun untuk memenuhi salah satu syaratguna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Agama Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. Imam Taufiq, M,Ag, selaku dosen wali yang selalu mengarahkan dan membimbing penulis.
4. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Moh Masrur, M.Ag, selaku pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, penulis mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Moh. Sya'roni, M.Ag. selaku Ketua jurusan Tafsir Hadits yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag., selaku sekretaris jurusan Tafsir Hadits
7. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Ayahanda Ibnu Hisyam dan Ibunda Qoniah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang dan doa tulusnya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan

studi S1 dengan selesai ditulisnya skripsi ini. Semoga beliau berdua selalu mendapatkan rahmat, pertolongan, dan perlindungan dari Allah.

9. Kakak (Khoirul Mamduh, Fauzi Maftuh, Naim Anwar Musaddat, Fathi Mubarak, Inarotul Hanifah dan Nafisatun Miswaroh) terimakasih atas masukan dan dorongan beserta adik (Zakki Fathori dan Arif Hamdani) menghibur menyemangati dan dinda Syarifatul Hidayah terimakasih atas segalanya.
10. Semua mahasiswa angkatan tahun 2009 teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Mei 2016

Penulis,

A. Faroqi
NIM: 094211001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
DEKLARASI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penulisan	10
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR	
AL MUNIR KARYA Prof. DR. WAHBAH AZ-ZUHAILIY.....	14
A. Konsep Ayat-ayat Mutasyabihat	14
1. Pengertian	14
2. Jenis-jenis Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> Dalam Al-Qur'an	16
3. Ayat-ayat Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> Dalam Al-Qur'an.....	17
4. Pandangan Ulama Terhadap Ayat-ayat Mutasyabih	19
5. Kedudukan Mutaysabih dalam Ayat	23
B. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat.....	25
BAB III PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILIY TERHADAP	
AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR AL MUNIR...	28
A. Sejarah Singkat Wahbah Az-Zuhaili	28

B. Tafsir Al Munir.....	30
C. Wahbah Az-Zuhaili dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat	31
1. Metodologi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili.....	31
2. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Munir ...	33
BAB IV ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR	
AL MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI.....	44
A. Analisis Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munir	44
B. Analisis Tafsir Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> Dalam Al-Quran menurut Wahbah Az-Zuhaili	47
1. Ayat-ayat Huruf Al <i>Muqatha'ah</i>	47
2. Ayat yang berkaitan dengan Wajah.....	49
3. Ayat yang berkaitan dengan <i>Yad</i> (Tangan)	50
4. Ayat yang berkenaan dengan <i>a'yun</i> (mata)	52
5. Ayat yang berkenaan dengan <i>saaq</i> (betis).....	53
6. Ayat yang berkenaan dengan <i>al-janb</i> (<i>lambung</i>)	54
7. Ayat yang berkenaan dengan <i>istiwaa'</i> (bersemayam).....	56
8. Ayat yang berkenaan dengan <i>jaa'a</i> dan <i>al-ityaan</i> (datang)....	58
9. Ayat yang berkenaan dengan <i>ru'yah</i> (melihat Allah)	59
10. Ayat yang berkenaan dengan sesuatu yang ghaib	60
C. Analisis Relevansi Tafsir Ayat-ayat <i>Mutasyabihat</i> Pada Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-Saran	66
C. Kata Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan ke bumi ini untuk menjadi petunjuk dan pembimbing bagi manusia. Dengan kedudukannya tersebut, maka pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an merupakan sebuah tuntutan bagi umat Islam. Namun demikian, tidak semua umat Islam bisa memahami al-Qur'an secara langsung dari nashnya, meskipun dia orang Arab. Karena bahasa yang digunakan didalamnya adalah bahasa Arab yang tinggi kualitasnya,¹ sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan khusus.

Pada zaman Rasulullah Saw, apabila kaum muslimin mendapatkan masalah yang tidak bisa difahami pada ayat-ayat al-Qur'an, maka mereka menanyakannya kepada Nabi. Kemudian Nabi menjelaskannya. Diriwayatkan ada seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah saw tentang potongan ayat yang berbunyi:

..... حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ

Artinya: hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam..... (QS. al-Baqarah:187)²

Rasulullah Saw lalu menjelaskan, bahwa yang dimaksud dengan benang putih itu adalah siang, sedangkan benang hitam adalah malam.³ Namun ketika Rasulullah wafat, untuk memahami maksud yang terkandung dalam sebuah ayat, para sahabat banyak yang *berijtihad* sendiri. Diantara para sahabat yang terkenal dengan ijtihadnya pada masa itu adalah Ibnu Abbas, Umar bin Khattab, Ibnu Mas'ud dan lain-lainnya.⁴

Sejak saat itu, muncul apa yang kita kenal dengan istilah tafsir, yaitu seperti yang dinukil oleh al-Hafizh al-Suyuthi yang diambil dari al-Imam al-

¹ Manna al-Qhattan. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), hlm. 379

² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 45

³ *Ibid*, hlm. 379

⁴ *Ibid*, hlm. 77

Zarkasyi yang berupa ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw, menjelaskan makna-maknanya, menyimpulkan hikmah dan hukum-hukumnya.⁵

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para tabi'in, seperti Mujahid ibn Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Hasan al-Bashri,⁶ dan lain-lain. Pada masa tersebut, tafsir belum dibukukan secara terpisah, masih bercampur dengan hadis. Kemudian pada masa selanjutnya, yaitu ketika datang masa kodifikasi hadis, riwayat yang berisi tafsir sudah memiliki bab tersendiri walaupun masih belum sistematis.⁷ Baru setelah muncul para ulama seperti Ibn Majah, Ibn Jarir al-Thabari, Abu Bakar ibn al-Munzir al-Naisaburi dan lain-lain, terjadi pemisahan antara kandungan hadis dan tafsir,⁸ sehingga masing-masing dibukukan secara tersendiri.

Ilmu tafsir al-Qur'an kemudian mengalami perkembangan yang cukup pesat dari masa ke masa, mulai dari bentuk, corak dan metodologinya.⁹ Perkembangan tersebut merupakan sebuah cerminan dari perkembangan pemahaman dan pemikiran umat Islam terhadap al-Qur'an di satu sisi dan juga perkembangan ilmu pengetahuan disisi lainnya.¹⁰

Para ulama ahli tafsir mulai mempunyai arah sendiri-sendiri yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an. Ada tafsir yang dinamai *al-Tafsir bi al-Ma'tsur*, yaitu kelanjutan dari tafsir-tafsir masa sebelum *Tabi'in*, ada pula tafsir yang disebut *al-tafsir bi al-ra'yi* atau *al-tafsir bi al-ijtihad* yang didalamnya terdapat berbagai metode penafsiran dan pemikiran yang tidak selamanya sehaluan, bahkan saling bertabrakan antara yang satu dengan yang lain.¹¹

⁵ Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972), hlm. 147

⁶ *Ibid*, hlm. 147

⁷ Abd. Kholid, *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007), hlm. 27-28.

⁸ Abd. Khalid. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003), hlm. 33

⁹ *Ibid*, hlm. 33

¹⁰ *Ibid*, hlm. 33

¹¹ *Ibid*, hlm. 27-28

Perbedaan metode dan arah penafsiran tersebut dikarenakan tafsir merupakan penjelasan al-Qur'an, dan al-Qur'an terkadang bersifat umum, susah dipahami, memiliki berbagai kemungkinan, perlu adanya penjelasan lebih lanjut, supaya al-Qur'an dapat dicerna oleh seluruh kalangan dan dijadikan rujukan dan panduan dalam kehidupan. Dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa ayat-ayat di dalam al-Qur'an ada yang muhkamat dan ada yang mutasyabihat sebagaimana Qs. Ali-Imran:7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ
 مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ
 وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا
 بِهِ كُلُّ مَنْ عِنْدَ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al-Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Qs. Ali-Imran:7).

Maksud dari ayat-ayat muhkamat sebagaimana dalam firman Allah di atas ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Sedangkan yang dimaksud dengan ayat-ayat mutasyaabihaat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam, atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat

yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.¹²

Keterangan surat Ali-Imran ayat 7 di atas mengecam orang-orang yang menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan tujuan menimbulkan fitnah. Ayat tersebut juga dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat tidak mudah, perlu kajian lebih dalam dan tidak semua orang dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat, tetapi orang-orang yang mempunyai ilmu agama yang lebih dalam yang dapat menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat.

Pada masa Khalifah Umar bin Khaththab ada seorang laki-laki bernama Shabigh, sering menanyakan maksud ayat-ayat mutasyabihat yang dapat menimbulkan fitnah. Lalu Umar memukulnya dengan keras sehingga darah mengalir ke kedua tumitnya, kemudian mendeportasi kannya dari Madinah dan melarang kaum Muslimin bergaul dengannya.¹³

Ada asumsi yang dikembangkan bahwa *ta'wil* terhadap teks-teks *mutasyabihat* merupakan madzhab yang tergolong *bid'ah* dan metodologi yang sesat. Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa *ta'wil* merupakan distorsi dan tahrif terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *tahrif* termasuk tradisi orang-orang Yahudi.¹⁴

Para pakar berbeda pendapat tentang teks *mutasyabihat* dalam ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis menjadi tiga kelompok. *Pertama*, kelompok yang berpendapat bahwa teks-teks tersebut tidak boleh *dita'wil*, tetapi diberlakukan sesuai dengan pengertian literalnya, dan tidak boleh melakukan *ta'wil* apapun terhadapnya. Mereka adalah aliran *Musyabbihah* (faham yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya). *Kedua*, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut boleh *dita'wil*, tetapi harus

¹² Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 204

¹³ Al-Hafizh Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, edisi Sami Muhammad Salamah, (Riyad: Dar Thaibah, 1999), hlm. 6

¹⁴ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, (Riyad: Daral-Tsurayya, 2003), hlm. 68, dan hlm. 96.

menghindari untuk melakukannya serta menyucikan keyakinan dari menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dan menafikan sifat-sifat yang ada dalam teks-teks tersebut. Kelompok kedua ini berkeyakinan, bahwa *ta'wil* terhadap teks-teks tersebut hanya Allah yang mengetahuinya. Mereka adalah aliran salaf. *Ketiga*, kelompok yang berpandangan bahwa teks-teks tersebut harus *dita'wil*. Kelompok ketiga ini *menta'wilnya* sesuai dengan kesempurnaan dan kesucian Allah. Madzhab yang pertama, yaitu madzhab Musyabbihah adalah pendapat yang batil. Sedangkan dua madzhab yang terakhir dinukil dari sahabat Nabi Saw.¹⁵

Salah satu tokoh ahli tafsir kontemporer terkemuka¹⁶ adalah Wahbah az-Zuhaili dengan kitab tafsir karangannya yang terkenal yaitu *Tafsir al-Munir*. Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'yi*. Sedangkan metode penafsiran yang dipakai adalah metode *tahlili*.¹⁷ Wahbah Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Al-Qur'an yang didasarkan pada Al-Qur'an sendiri dan hadis-hadis *sahih*, mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* dan *takhrīj al-hadīts*, menghindari cerita-cerita *Isrā'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.¹⁸

Keahlian, kepandaian, ketelitian serta kehati-hatian Wahbah az-Zuhaili dalam menulis kitab tafsirnya *Tafsir al-Munir* sebagaimana keterangan di atas, menarik perhatian penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang penfasiran *Tafsir al-Munir* yang penulis fokuskan pada analisis penafsiran ayat-ayat mutasyabihat menjadi perdebatan cara penafsirannya dikalangan para ahli tafsir.

¹⁵ Al-Imam Badruddin al-Zarkasyi, *al-Burhan fii 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Kairo: al-Halabi, 1957), hlm. 78 lihat juga Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*. (Surabaya: Khalista, tt), hlm. 6

¹⁶ Abdul Qadir Shalih, *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī 'Ashr al-Hadīts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 325

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdatwa al-Syarī'atwa al-Manhāj*, juz I (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005), hlm. 6

¹⁸ Wahbah Zuhaili, *Op. Cit*, hlm. 6-7

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika tersebut di atas rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metodologi yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*?
2. Bagaimana tafsir ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran menurut Wahbah az-Zuhaili?
3. Bagaimanakah relevansi tafsir ayat-ayat *mutasyabihat* pada Tafsir Al Munir Karya Wahbah az-Zuhaili?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penulisan
 - a. Mengetahui metodologi yang digunakan oleh Wahbah az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat*.
 - b. Mengetahui tafsir ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran menurut Wahbah az-Zuhaili.
 - c. Mengetahui relevansi tafsir ayat-ayat *mutasyabihat* pada Tafsir Al Munir Karya Wahbah az-Zuhaili.
2. Manfaat Penulisan
 - a. Secara teoritis, karya ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam kepustakaan ilmu al-Quran.
 - b. Secara praktis, hasil pembahasan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memahami sifat-sifat Allah yang ditunjukkan al-Quran secara abstrak, dan mengenal lebih jauh metodologi tafsir yang dilakukan Wahbah az-Zuhaili sebagai ulama' kontemporer.

Dalam aspek agama, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kekuatan dan keteguhan iman kita sebagai orang yang beriman.

D. Tinjauan Pustaka

Karya-karya tulis yang telah dihasilkan dengan tema ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran sudah relatif banyak, meskipun pembahasan yang ada masih bersifat umum. Di antara karya-karya tersebut adalah sebuah tesis yang disusun oleh Nadia (08.216.608) tahun 2010 yang berjudul *Teori Mutasyābih Syaikh Zakariyyāal-Anshāriy (Taḥqīq dan Dirāsah Kitab Faḥār-Raḥmān bi Kasyf Ma Yaltabis fi al-Qur'ān)*. Penelitian ini mempunyai tiga rumusan masalah yaitu bagaimanakah deskripsi naskah kitab Faḥār-Raḥmanserta pengarangnya, bagaimanakah teks naskah kitab Faḥār-Raḥmanpada pembahasan surat al-Fātiḥah dan al-Baqarah, dan bagaimanakah teori mutasyābih menurut Syaikh Zakariyyāal-Anshāriy dalam naskah tersebut. Hasil dari penelitian ini yaitu naskah kitab Faḥār-Raḥmān yang menjadi objek kaji penelitian ini terdiri dari tiga varian naskah. Masing-masing naskah diberi kode A (*Alif*), B (*Bā'*) dan C (*Jīm*). Pengurutan kode naskah ini berdasarkan urutan keakuratan isi naskah secara umum dan perkiraan urutan usia naskah, yaitu dimulai dengan naskah yang diperkirakan memiliki usia tertua. Syaikh Zakariyyāal-Anshāriy memaparkan penafsiran ayat-ayat mutasyābihat dengan berdasarkan pada teori mutasyābih yang dikembangkannya berbeda dengan ulama sebelumnya, ilmu ini menurut al-Anshāriy memiliki tiga bidang kaji yaitu membahas tentang keragaman redaksi pada ayat yang berbicara dalam tema yang sama, meliputi *ziyādah-nuqshān*, *taqdīm-ta'khir*, *ibdāl*, *nakirah-ma'rifah*, dan *mufrad-jama'*, pengulangan redaksi dan ketepatan pemilihan kata dan hubungan kata dengan maknanya. Dalam menjelaskan problema tasyābuh pada ayat al-Qur'ān ini, *al-Anshāriy* mendasarkan penafsirannya kepada dua hal, periwayatan dan penalaran dan sumber periwayatan yang digunakan adalah al-Qur'ān, Hadīts, pendapat para ulama' dan lain sebagainya. Sedang pada sumber penalaran, beberapa pendekatan yang digunakan dalam penafsiran ayat *mutasyābihat* ini

adalah; ilmu *munāsabah*, *asbāb nuzūl*, *ilmu qirā'āt*, *ilmu naḥwu*, *ilmu sharaf*, *ilmu balāghah*, dan teologi.¹⁹

Sebuah skripsi yang ditulis oleh Agus Imam Kharomen (094211003) tahun 2012 dengan judul *Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr)*. Penelitian ini didasarkan pada tiga rumusan masalah yaitu (1) Bagaimana konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* dalam al-Quran menurut Ibnu 'Āsyūr? (2) Bagaimana metodologi yang digunakan Ibnu 'Āsyūr dalam menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme*? (3) Bagaimana karakteristik penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap ayat-ayat *antropomorfisme* jika dipandang dari aspek teologis?. Dalam penelitian ini penulis berkesimpulan bahwa mengenai konsep *muḥkām* dan *mutasyābih* ia sependapat dengan para ulama, kontribusi yang diberikan di antaranya penambahan dalam beberapa aspek seperti klasifikasi kesamaran (*tasyābuh*), mengenai pembatasan *mutasyābih* pada hal yang samar, bukan pada hal yang tidak dapat diketahui secara mutlak, seperti *hari Qiyamat*. Ibnu 'Āsyūr menafsirkan ayat-ayat *antropomorfisme* dengan pendekatan *ta'wīl*, metode yang digunakannya adalah pendekatan *ilmu bayāni* yang merupakan salah satu dari cabang *ilmu balāghah*. Sebagai pendukung, digunakan beberapa pendekatan lainnya, di antaranya ilmu gramatikal (*naḥwu*, *ṣaraf*). Mengenai corak teologis penafsirannya Ibnu 'Āsyūr tergolong pada paham *al-Asy'ariyyah*, jika mengacu pada pendapat beliau yang tidak menafikan keberadaan sifat Allah, dan kecenderungan menta'wilkan ayat *antropomorfisme* dengan makna yang sesuai dengan keagungan Allah. Meskipun demikian, dalam penafsirannya Ibnu 'Āsyūr bersifat mendua, adakalanya menafsirkan seperti yang dilakukan Salafiyyah, Asy'ariyyah, maupun Mu'tazilah. Salah satu contoh adalah kata

¹⁹ Nadia, *Teori Mutasyābih Syaikh Zakariyyā al-Anshāriy (Taḥqīq dan Dirāsah Kitab Faḥār-Raḥmān bi Kasyf Ma Yaltabīs fī al-Qur'ān)*. Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)

a'yun (mata) ditafsirkan sebagai metafora untuk makna mengawasi dan memperhatikan pekerjaan, dan penjagaan-Nya.²⁰

Sebuah jurnal yang ditulis oleh Muhsin Mahfudz dengan judul *Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20 M (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy)*. Dalam tulisannya ini Muhsin Mahfudz menyimpulkan bahwa di abad 15/21 sekarang ini, ternyata perkembangan metodologi tafsir sudah sangat jauh. Tafsir yang mengandalkan aspek riwayat semata tidak lagi menjadi primadona bagi pengkaji al-Qur'an dewasa ini. Bahkan mereka lebih tertarik menggunakan filsafat bahasa semisal *hermeneutika* dan *semiotika* untuk membiarkan al-Qur'an berbicara sendiri atas nama dirinya. Menurut mereka, hal itu sangat dimungkinkan karena teks al-Qur'an adalah bahasa yang sudah dibentuk oleh budaya awal ketika pertama kali diturunkan. Kesimpulan yang mengatakan bahwa metodologi tafsir klasik sudah ditinggalkan adalah “keliru” karena ternyata metode tafsir tahlili sebagai mana yang dilakukan oleh Wahbah al-Zuhaili adalah contoh terbaik untuk menunjukkan kekeliruan kesimpulan tadi.²¹

Dari beberapa penelitian tentang ayat-ayat *mutasyabihat* di atas dapat diketahui bahwa sudah banyak diadakan penelitian tentang ayat-ayat *mutasyabihat* namun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian di atas adalah tokoh serta kitab yang diteliti, kalau penelitian ayat-ayat *mutasyabihat* di atas tokoh yang diteliti yaitu *Syaikh Zakariyyāal-Anshāriy* dengan kitabnya yang berjudul *Fathār-Raḥmān bi Kasyf Ma Yaltabis fi al-Qur'ān* dan Ibnu 'Āsyūr dengan kitabnya yang berjudul *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* sedangkan penelitian ini mengambil tokoh Wahbah al-Zuhaili dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Munir*. Untuk jurnal yang ditulis oleh Muhsin Mahfudz di atas memang mengambil tokoh Wahbah al-Zuhaili dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Munir* tetapi tidak

²⁰ Agus Imam Kharomen, *Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*. Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012).

²¹ Muhsin Mahfudz, *Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20 M (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy)*. Volume 14 Nomor 1 (UIN Alauddin Makassar: Al-Fikr, 2010), hlm. 38

menganalisis tentang ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan peneliti ini mengambil tokoh Wahbah al-Zuhaili dengan kitabnya yang berjudul *Tafsir al-Munir* dengan menganalisis penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* yang ada dalam karyanya yaitu *Tafsir al-Munir*. Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, penelitian ini akan membahas secara khusus ayat-ayat *mutasyabihat* dalam tafsir al-Munir beserta pengarangnya Wahbah al-Zuhaili.

E. Metode Penulisan

1. Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model metode penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian yang berlandaskan inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.²² *Inkuiri naturalistik* adalah pertanyaan dari diri penulis terkait persoalan yang sedang diteliti, yaitu tentang indikasi adanya pemahaman terhadap penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam Al-Qur'an.

Perspektif ke dalam merupakan sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum yang pada penelitian ini berupa ayat-ayat *mutasyabihat*, sedangkan interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan untuk mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pernyataan, dengan kata lain penterjemahan terhadap obyek bahasan, yang dalam penelitian ini berupa uraian Wahbah al-Zuhaili tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam Al-Qur'an.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *non-empirik* yang menggunakan jenis penelitian dengan *metode library research* (penelitian kepustakaan) serta kajiannya disajikan secara deskriptif analitis, oleh karena itu berbagai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa literatur berbahasa Indonesia,

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 2.

Inggris maupun Arab yang dimungkinkan mempunyai relevansi yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berupa tafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam kitab tafsir al Munir karya Wahbah Al-Zuhaili.

4. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitik.²³ Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ayat-ayat *mutasyabihat* dalam al-Quran. Dalam hal ini pandangan tokoh tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan *interpretasi*.²⁴ Ini artinya penulis menyelami pemikiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* dengan menggunakan metode perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama' atau aliran yang terdahulu mengenai penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat*, hal ini ditempuh sebagai sarana untuk mengetahui adakah sebenarnya kesinambungan antara penafsiran Wahbah az-Zuhaili dengan para pendahulunya.

²³Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta, Rajawali, 1996, hlm. 65

²⁴Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 63

F. Sistematika Penulisan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berfungsi untuk menyatakan gambaran keseluruhan isi skripsi ini secara global, yang di dalamnya memuat sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori, bab kedua berisikan konsep ayat-ayat *mutasyabihat* yang di dalamnya memuat pengertian ayat-ayat *mutasyabihat*, pembagian ayat-ayat *mutasyabihat*, ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam Al Qur'an dan pandangan para ulama' terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Selain itu, akan dimunculkan konsep penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dari berbagai tokoh ahli tafsir. Dengan demikian pada bab ini, akan menjadi landasan teori yang kuat untuk menganalisis penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* yang dilakukan oleh Wahbah az-Zuhaili pada bab IV penelitian ini.

Bab ketiga, dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi biografi Wahbah az-Zuhaili, gambaran umum tafsir *al Munir*. Metode-metode penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam al-Qur'an, kemudian dipaparkan data penelitian mengenai ayat-ayat *mutasyabihat* dari penafsiran Wahbah az-Zuhaili berdasarkan tema ayat-ayat tersebut, misalkan mulai dari ayat-ayat yang berbicara *tangan, mata, wajah*, dan seterusnya.

Bab keempat diharapkan mampu menjawab dari rumusan masalah tentang pandangan Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, analisis metodologi penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*, dan analisis penafsiran Wahbah az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyabihat*. Dengan langkah ini diharapkan dapat dicapai tujuan penelitian ini.

Bab kelima penutup yang merupakan akhir rangkaian pembahasan yang berupa simpulan, saran-saran dan kalimat penutup skripsi ini.

BAB II

KONSEP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT MUTASYABIHAT

A. Konsep Ayat-ayat Mutasyabihat

1. Pengertian

Pembahasan masalah ayat mutasyabih sudah menjadi bahan pembicaraan dikalangan mufassirin dari zaman dahulu hingga saat ini, baik dari segi makna *mutasyabih* itu sendiri maupun makna dari ayat yang digolongkan kepada ayat *mutasyabih*. Setiap generasi melakukan penelitian yang mengakibatkan munculnya ilmu-ilmu baru yang belum terduga pada masa sebelumnya.

Kata Mutasyabih dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata *mumatsalah* dalam arti serupa atau sama diantara yang satu dengan yang lainnya, sehingga arti *syabihah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 25 pada kalimat **وَآتُوا يَمَّ مُتَشَابِهًا** “*wa utuu bihi mutasyabiha*”. Maksudnya adalah bahwa sebagian buah-buahan surga itu serupa dengan yang lain dalam hal warna, tidak dalam hal rasa dan hakikatnya.¹ Seperti itulah adanya ayat mutasyabih dari segi kalimat ada kesamaan tapi pada hakikatnya tidak.

Imam al-Alusi dalam kitab tafsir *Ruhul Ma'ani* membuat definisi tentang ayat muhkam dan mutasyabih yaitu *muhkam* adalah ayat yang terang maknanya, jelas dilalahnya terpelihara dari adanya kemungkinan terjadi pemalingan makna dan penyerupaan dengan yang lain. Mutasyabih yaitu ayat yang mungkin di artikan kepada beberapa makna, tidak bisa membedakan sebahagian dengan sebahagian yang lain, untuk menghasilkan makna yang dimaksud tidak bisa didapat tanpa adanya

¹ Nor Ichwan, Memahami Bahasa al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002), hal. 253.

penelitian yang lebih dalam. Ketidakjelasan makna ayat terkadang karena banyaknya pengertian suatu ayat atau penjelasannya terlalu umum.²

Defenisi muhkam dan mutasyabih menurut istilah ada beberapa pendapat. Imam al-Suyuthi telah berusaha mengumpulkan beberapa pendapat dan telah dimuat dalam kitab *al-Itqannya* sebagai berikut:

- a. *Muhkam* adalah ayat yang bisa diketahui baik dengan dalil yang jelas maupun yang samar, dan *mutasyabih* ayat yang maknanya hanya diketahui Allah, seperti terjadinya hari kiamat, kapan keluarnya Dajjal dan hurup-hurup *muqaththa'ah* pada awal surah.
- b. *Muhkam* adalah ayat yang jelas maknanya dan *mutasyabih* sebaliknya.
- c. *Muhkam* adalah bagian ayat yang tidak mungkin ditakwilkan, yaitu hanya memiliki satu pengertian saja, dan *mutasyabih* ayat yang banyak mengandung pengertian.
- d. *Muhkam* adalah ayat dapat dipahami dengan akal, dan *mutasyabih* kebalikannya, yaitu diluar jangkauan akal manusia.
- e. *Muhkam* adalah aya-ayat yang tidak perlu penjelasan dan *mutasyabih* kebalikannya.
- f. *Muhkam* adalah ayat-ayat yang memiliki makna sesuai dengan lahiriah ayat, dan *mutasyabih* adalah ayat yang memiliki makna lain disamping makna lahir.
- g. *Muhkam* ayat yang menjelaskan tentang suruhan dan larangan serta menerangkan halal dan haram *mutasyabih* adalah ayat yang tidak jelas maknanya.³

Dari beberapa defenisi di atas nampak jelas perbedaan antara *muhkam* dan *mutasyabih*. Secara garis besarnya perbedaan di antara *muhkam* dan *mutasyabih* adalah bahwa muhkam jelas maknanya dan mutasyabih tidak jelas sehingga masih membutuhkan penafsiran untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas.

² Syihabuddin Sayid Mahmud al-Alusi, *Ruhul Ma'ani*, Jil II, (Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 2003 M/1423 H), hal. 99.

³ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, Cet I, 2008), hal. 531-532.

Menurut Muhammad Idrus Ramli ayat-ayat *mutasyabihat* terbagi menjadi dua. *Pertama*, ayat *mutasyabihat* yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain. Dan kedua, ayat *mutasyabihat* yang dapat diketahui oleh orang-orang yang mendalam ilmunya (*al-rasikhun fi al-'ilm*), sudah menyelidikinya secara mendalam seperti maksud *al-istiwa'* dalam ayat berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy (QS. Thaha:5).

Para ulama yang mendalam ilmunya, menafsirkan *istiwa'* di atas dengan menguasai (*alqahr*), bukan dengan bersemayam.⁴

2. Jenis-jenis Ayat-ayat Mutasyabihat

Menurut Al-Zarqani, ayat-ayat *mutasyabihat* dapat dibagi kepada tiga macam:

- a. Ayat-ayat yang seluruh manusia tidak mampu mengetahuinya, seperti pengetahuan tentang zat Allah dan hakikat sifat-sifatNya, pengetahuan tentang kiamat dan hal-hal gaib lainnya. Allah berfirman dalam surat Thaha ayat 5 sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy (QS. Thaha:5).

- b. Ayat-ayat yang setiap orang bisa mengetahui maknanya melalui penelitian dan pengkajian, seperti ayat-ayat *mutasyabihat* yang kesamarannya timbul karena ringkasnya, panjangnya, ayat. Contoh firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 3:

⁴ Muhammad Idrus Ramli, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*, (Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur), hlm. 1

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مِثْلَىٰ وَتُلْتَّ وَرُبْعٌ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةٌ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ
 ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.

c. Ayat-ayat mutasyabihat yang maksudnya dapat diketahui oleh para ulama tertentu yaitu ulama-ulama yang jernih jiwanya.

Melihat dari pembagian ayat-ayat mutasyabihat di atas, agaknya Az-Zarqani mengelompokkan ayat-ayat tersebut dari segi tingkat kesulitan dalam memahaminya, dalam artian beliau mengelompokkan berdasarkan orang yang akan memahaminya, rasikh tidaknya tingkat ilmu seseorang secara umum, para ulama secara khusus.⁵

3. Ayat-ayat Mutasyabihat Dalam Al-Qur'an

Ulama tafsir berbeda pendapat tentang ketentuan ayat muhkam dan mutasyabih. Setiap perbedaan yang timbul di antara mereka tidak terlepas dari dalil yang berdasarkan dari ayat al-Qur'an. Pendapat pertama mengatakan bahwa seluruh ayat al-Qur'an itu muhkam, dengan dalil surah Huud ayat 1 yaitu:

الرَّ كَتَبَ أَحْكَمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فَصَّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ﴿١﴾

Artinya: Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha tahu (Q.S. Huud: 1).

⁵ Al-Zarqani, *Manahilul Qur'an fi Ulmil Qur'an*, (Kairo: 1954) hlm. 278-280

Pendapat kedua mengatakan sebaliknya, yaitu, seluruh ayat al-Qur'an itu mutasyabih, dengan dalil surah az-Zumar ayat 23 yaitu:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعْرُ مِنْهُ

Artinya: Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, (Q.S. az-Zumar: 23).

Pendapat yang ketiga mengatakan sebagian mutasyabih dan sebagian muhkam dengan dalil surah al-'Imran ayat 7 yaitu:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرٌ
مُتَشَابِهَاتٌ

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat (Q.S. al-'Imran: 7).

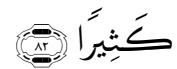
Bila dipandang sepintas, dalil yang dikemukakan masing-masing pendapat seolah-olah ketiga pendapat itu bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Pendapat pertama mengatakan semua ayat muhkam pendapat kedua mengatakan semua ayat mutasyabih dan pendapat ketiga mengatakan sebagiannya muhkam dan sebagiannya mutasyabih. Setelah diperhatikan ketiga pendapat itu, ternyata tidak ada yang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan pendapat itu terjadi karena perbedaan pandangan dari sisi yang berbeda-beda.

Maksud yang mengatakan semua ayat muhkam adalah dari segi perkataan yang benar dan fasih, kekokohan dan kerapihan susunannya dan sama sekali tidak mengandung kelemahan baik dalam *lafaz*, rangkaian kalimatnya maupun maknanya, tidak mungkinnya seorang dapat mendatangkan yang sama dengannya.

Maksud pendapat yang mengatakan semuanya mutasyabih adalah kesamaan ayat-ayatnya dalam hal *balaghah*, *I'jaz* serta dalam hal kesukaran membedakan mana bagian al-Qur'an yang lebih *afdhal* diantara

keseluruhannya, kesamaan sebahagian dengan sebahagian yang lainnya dalam hal kebagusan susunannya dan menguatkan sebahagian dengan sebahagian yang lain. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah an-Nisa' ayat 82:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا



Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya (Q.S. An Nisa': 82).

Maksud pendapat ketiga adalah dari segi pengertiannya. Jadi menurut yang terakhir ini dari segi pengertian, dalam al-Qur'an itu sebagian ayatnya muhkam dan sebagiannya *mutasyabih*.⁶

4. Pandangan Ulama Terhadap Ayat-ayat Mutasyabih

Ulama banyak berbeda pendapat, apakah makna ayat mutasyabih bisa diketahui manusia atau tidak. Sebagian mereka yang disebut pendapat yang pertama mengatakan tidak dapat diketahui manusia dan hanya Allah yang mengetahuinya. Pendapat ini berasal dari kebanyakan sahabat, *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* dan di ikuti oleh golongan *ahlusunnah wa al-jamaah*.⁷ Pendapat kedua mengatakan bahwa makna yang terkandung dalam ayat *mutasyabih* dapat diketahui orang tertentu yang sudah mendalam ilmunya. Pendapat ini di pelopori ahli tafsir dari kalangan *tabi'in* yang bernama *Mujahid*.⁸

Perbedaan pendapat ini berasal dari perbedaan pemahaman terhadap ayat 7 surat Ali Imran, yaitu:

⁶ Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jil. III, (Berut, Libanon: Daar al Fikri, Cet. I, 1426 H/2005), hlm. 156.

⁷ *Ahlusunnah waljama'ah* ialah mayoritas ulama dan umat Islam yang berpegang kepada sunah (perkataan, perbuatan, persetujuan) Nabi Muhammad disamping berpegang kepada kitab suci al-Qur'an, Lihat, Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hal. 76.

⁸ Manna' al-Qaththan, *Mabahits Fi Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, Cet. II 2007), hal. 268.

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ
 مُتَشَابِهَةٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ
 الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ
 يَقُولُونَ ءَأَمْنًا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Artinya: Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran:7).

Tokoh sahabat seperti Ubay ibn Ka'ab, Ibn Mas'ud, Ibn Abbas dan sejumlah sahabat lainnya, *tabi'in* dan *ahlusunnah* berpendapat bahwa *waw* pada kalimat “*war-rasikhuna fil'ilmi yaquluna amanna bihi*” adalah *waw isti'naf*. Pendapat ini didukung oleh hadits yang di keluarkan Abdurrazzak dalam tafsirnya dan Hakim dalam kitab Mustadrak yang berasal dari Ibn Abbas bahwa ia membaca “*wama ya'lamu ta'wilahu illallah, wayaqulur rosikhuna fil'ilmu amanna bihi*”.⁹

Pendapat kedua mengatakan makna ayat *mutasyabih* dapat diketahui oleh orang yang mendalam ilmunya beralasan bahwa “*waw*” yang ada pada kalimat “*warrasikhuna fil'ilmu*” adalah “*waw athaf*” bukan “*waw isti'naf*” yang di *'athafkan* pada kalimat sebelumnya yaitu kalimat “*illallah*” dan kalimat “*ya quluna*” menjadi “*hal*”.¹⁰ Jadi, kesimpulannya

⁹ Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, Cet. I, 2008), hlm. 534.

¹⁰ Al-Zarkasyi, op. cit., Jil. II, hlm. 85.

adalah Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui maknanya (ayat *mutasyabih*).

Imam Abu Hasan al-Asy'ari mengikuti pendapat yang kedua ini begitu juga Abu Ishaq asy-Syairazi dan ia memperkuat pendapat ini dengan mengatakan: “Pengetahuan Allah terhadap ayat-ayat mutasyabih itu dilimpahkan juga kepada para ulama yang mendalam ilmunya, sebab firman yang di turunkan-Nya itu adalah pujian bagi mereka. Kalau mereka tidak mengetahui maknanya, berarti mereka sama dengan orang awam”.¹¹ Seperti itu juga imam Nawawi, ia mengatakan “pendapat inilah (yang kedua) yang paling sah, karena tidak mungkin Allah menyeru hamba-hambanya dengan sesuatu yang tidak dapat diketahui maksudnya oleh mereka”.¹²

Mahmud ibn Abdurrazzak membantah keras pendapat yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an ada ayat yang tidak diketahui maknanya, Ia mengatakan pendapat ini tidak benar karena menjadikan perkataan Allah tidak punya makna dan menjadikan para salafusshalih pada derajat orang-orang bodoh yang disebutkan Allah sebagai orang-orang yang memperbuat kata-kata yang sia-sia dan tertutup yang tidak bisa dipahami maknanya. Tidaklah masuk akal jika kita mendengarkan perkataan orang asing yang berbicara dengan bahasanya yang tidak kita pahami dan kita tidak tau bahasanya lantas kita berkata setelah mendengarkan pembicaraannya “perkataanmu bagus, dan susunannya baik, perkataanmu itu tidak ada yang salah dan kami membenarkan setiap perkaanmu”.¹³

Dari pernyataan di atas dapat diambil pemahaman bahwa ia meyakini seluruh ayat al-Qur'an dapat ditafsirkan dan diambil maknanya. Pendapat ini sejalan dengan tindakan yang dilakukan Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat, ia telah menafsirkan ayat al-Qur'an baik yang *muhkam*

¹¹ Subhi as-Shalih, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an, terj.* Tim Pustaka (Pasar Minggu, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004), hlm. 400.

¹² Manna' al-Qaththan, *op. cit.*, hlm. 268.

¹³ Mahmud ibn Abdurrazzak, *Qadhiyah al-Muhkam wa al-Mutasyabih.* tt. hlm. 28.

maupun yang *mutasyabih*.¹⁴ Hamka memberikan penjelasan bahwa peringatan Allah tentang ayat-ayat *mutasyabih* bukan berarti ayat *mutasyabih* tidak dapat diketahui manusia. Peringatan ini bertujuan untuk menyuruh umat manusia agar bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu al-Qur'an dan memohon pertunjuk darinya.¹⁵

Setelah memperhatikan kedua pendapat di atas dapatlah dipahami bahwa kedua pendapat tersebut sama-sama punya dalil yang kuat. Sebagai jalan pengkompromian antara dua pendapat ini ar-Raghib al-Asfahani,¹⁶ mengambil jalan tengahnya yaitu dengan membagi ayat *mutasyabih* kepada tiga bagian, yaitu:

Pertama, lafaz ayat yang sama sekali tidak diketahui hakikatnya, hanya Allah yang dapat mengetahuinya, seperti waktu tibanya hari kiamat, kalimat *daabbatul ardhi* (binatang yang akan keluar menjelang hari kehancuran alam).

Kedua, ayat *mutasyabih* yang dengan berbagai sarana manusia dapat mengetahui maknanya, seperti mengetahui makna kalimat yang gharib dan hukum yang belum jelas.

Ketiga, ayat *mutasyabih* yang khusus dapat diketahui maknanya oleh orang-orang yang ilmunya mendalam dan tidak dapat diketahui orang-orang selain mereka sebagaimana diisyaratkan oleh do'a nabi bagi Ibn Abbas:

اللهم فقهه في الدين و علمه التأويل

Artinya: Ya Allah, ajarkanlah ilmu agama yang mendalam kepadanya dan dan limpakanlah pengetahuan tentang *ta'wil* kepadanya¹⁷

Sebagian ulama yang meyakini bahwa di dalam Al-Qur'an ada ayat *mutasyabih* yang tidak diketahui oleh seorangpun, tapi hanya diketahui

¹⁴ al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasasyaf*, ketika menjelaskan surah Ali Imran ayat 7, jilid 1, hlm. 413.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. II, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, Cet. VII, 2007), hlm. 713.

¹⁶ Ar-Raghib al-Asfahani ialah Husain ibn Mufadhal Abu al-Qasim. Ia seorang sastrawan besar. Diantara bukunya yang terpenting ialah Mufradat al-Qur'an. Wafat tahun 502 H.

¹⁷ Jalaluddin al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 539.

oleh Allah SWT, maksudnya adalah mengetahui hakikat suatu masalah, bukan tafsir lafazh-lafazhnya. Ayat-ayat tentang sifat Allah menjadi *mutasyabih* bukan dari segi memahami maknanya tetapi ayat tersebut *mutasyabih* dari segi hakikat maknanya karena semua hakikat hanya diketahui oleh Allah SWT.¹⁸

5. Kedudukan Mutasyabih dalam Ayat

Letak ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat yaitu, terkadang dari segi lafaz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafaz dan makna. Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan contoh di bawah ini:

- a. *Mutasyabih* dari segi lafaz, sebagaimana dikatakan ulama tafsir dikatakan *mutasyabih* adalah karena perserupaan atau kemiripan kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.¹⁹ Seperti yang terdapat dalam surah al-Ra'd ayat 2 dan surah lukman ayat 29, yaitu:

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ

Artinya: Dan menundukkan matahari dan bulan. masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan (Q.s. al-Ra'd: 2)

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

Artinya: Dan Dia tundukkan matahari dan bulan masing-masing berjalan sampai kepada waktu yang ditentukan (Q.s. Lukman: 29).

Letak *kemutasyabihan* kedua ayat di atas adalah karena redaksi keduanya hampir sama, perbedaan keduanya hanya terletak pada kalimat “*li ajli*” dan “*ila ajli*”.

- b. *Mutasyabih* dari segi makna yaitu ayat yang berkaitan dengan sifat Allah atau hari kiamat. Dari segi lafaz dapat dipahami dengan jelas

¹⁸ M. Sulaiman Abdullah al-Asyqar, *Al-Wadih fi Ushul Fiqh*, (Jordania: Daar an-Nafa'is, Cet. VI, 2005/1425), hlm. 84

¹⁹ Shalih ibn Abdullah al-Tsitsari, *Al-Mutasyabih al-Lafzhi fi al-Qur'an*, (Madinah al Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al-Syarif, 2005), hlm. 3.

akan tetapi tidak dapat dirincikan bagaimana keadaan yang sesungguhnya. Seperti dalam surah Taahaa ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah, yang bersemayam di atas 'Arsy (Q.s. Taahaa: 5).

Pada kalimat “*istiwa*” lafaznya dapat diketahui, tapi makna yang sesungguhnya tidak diketahui. Bila diartikan dengan arti lahirnya akan bertentangan dengan keadaan Allah yang sesungguhnya, karena sifat *istiwa* (duduk) adalah sifat makhluk bukan sifat Allah.

c. *Mutasyabih* dari segi makna dan lafaz. Contohnya dalam surah at-Taubah ayat 37 yaitu:

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ

Artinya: Sesungguhnya mengundur-undur bulan Haram itu adalah menambah kekafiran (Q.s. at-Taubah: 37).

Bagi orang yang tidak mengetahui adat jahiliyah tidaklah bisa menafsirkan ayat ini karena disamping lafaz “*annisaa*” jarang dipakai dalam bahasa Arab maknanya tidak diketahui tanpa mengetahui fakta yang terjadi.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa *mutasyabih* dalam ayat terdapat pada tiga tempat, yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya adalah *mutasyabih* makna. Karena ayat ini berkaitan dengan sifat Tuhan, maka yang selalu memperbincangkannya adalah dari kalangan ulama kalam. Mereka berusaha menafsirkan ayat sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Munculnya perbedaan penafsiran diantara mereka dipengaruhi oleh aliran yang mereka pegangi.

²⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, *Op. Cit.*, hlm. 539

B. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat

Berkaitan dengan ayat-ayat mutasyabih para ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya. Sebagian di antara mereka ada yang menafsirkan dengan cara mentakwilkannya kepada pemahaman lain, ada juga yang sama sekali tidak menafsirkannya, melainkan memberlakukan makna ayat sebagaimana tertulis, dan ada juga yang tidak menafsirkannya tapi dengan konsekuensi pernyataan ayat tidaklah seperti apa yang ada dalam benak manusia karena tidak ada satupun yang menyamai Allah.²¹

Perbedaan pendapat di atas dilatarbelakangi oleh berbagai hal, sebagian besar diantaranya adalah aliran yang ada dalam agama Islam. Contohnya paham Ahlusunnah, dari golongan ini mereka berusaha menafsirkan ayat dengan mentakwilkannya dengan tujuan menghilangkan keraguan akan adanya persamaan Allah dengan makhluk-Nya. Sedangkan menurut ulama salaf sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh imam Ibn Taimiyah bahwa ayat *mutasyabih* tidak ditakwilkan kepada pemahaman lain, ayat diberlakukan sebagaimana adanya, namun tidak boleh diartikan bahwa Allah sama dengan makhluk-Nya, lain halnya dengan paham *musyabbihah*, golongan ini sama sekali tidak mentakwilkannya atau member penjelasan lain, menurut mereka, Allah seperti apa yang telah disebutkan dalam ayat. Bahkan mereka melarang membuat arti lain pada ayat-ayat *mutasyabih* yang berhubungan dengan sifat Allah.²²

Bila dalam ayat disebutkan bahwa Allah menjadikan dengan kedua tangan berarti Allah punya tangan yang dipergunakan untuk menjadikan, bila dalam suatu ayat disebutkan bahwa Allah melihat berarti Allah punya indra pengelihatannya dan seterusnya.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penafsiran pada surat Taahaa ayat 5 sebagai berikut:

²¹ Abu al-Yazid Abu Zaid al-‘Ajmi, al-‘Aqidah al-Islamiyyah ‘Inda al-Fuqahai al-A’ba’ah, (Mesir: Daaral-Salam, Cet. I, 1428H/2007 M), hlm. 48.

²² Yudi, <http://Bangyudi.Wordpress.Com/2008/09/08/Sifat-Sifat-Allah-Swt-Ayat-Ayat-Muhkam-DanAyat-Ayat-Mutasyabih/>. diakses pada hari Jum’at, 04 Maret 2016

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy (Q.s. Taahaa: 5).

Pada ayat-ayat di atas terdapat potongan-potongan ayat yang menggambarkan bahwa Allah punya sifat sama dengan sifat makhluk-Nya, yaitu kalimat “*istawa*” yang berarti “bersemayam”, pada ayat ini menggambarkan seolah-olah Allah bersemayam seperti bersemayamnya makhluk.

Dari uraian di atas sepintas menggambarkan ada kesamaan Allah dengan makhluk-Nya dari segi sifat, maka untuk menanggapi ayat seperti ini ulama dari berbagai kalangan berbeda pendapat. Di bawah ini penulis akan menjelaskan perbedaan pendapat dari berbagai kalangan, yaitu paham *musyabbihah*, *ahlusunnah*²³ dan salaf yang diajarkan Ibn Taimiyah.

Kalimat “*istawa*” pada surah *Thaaha* ayat 5 di atas menurut aliran *musyabbihah* menjelaskan bahwa Allah duduk bersela mantap serupa duduknya manusia di atas tunggangan, karena arti “*istawa*” dalam bahasa Arab adalah “duduk bersela/bersemayam”.²⁴ Menurut aliran Ahlusunnah kalimat *istawa* ditakwilkan, takwilnya ialah *istawla* yang berarti “menguasai”. Sedangkan menurut aliran Ibn Taimiyah tidak boleh ditakwilkan. Allah duduk bersela di atas ‘Arsy tetapi duduknya tidak serupa dengan duduk makhluknya. Pernyataan ini dapat di pahami dari perkataan Ibn Taimiyah:

إِجْرَاءُ آيَاتِ الصِّفَاتِ وَأَحَادِيثِ الصِّفَاتِ عَلَى ظَاهِرِهَا مَعَ نَفْيِ الْكَيْفِيَّةِ وَالتَّشْبِيهِ عَنْهَا.

Artinya: Memperlakukan atau mengartikan ayat-ayat dan hadits yang berkaitan dengan sifat Tuhan menurut lahirnya (sebagaimana tertulis), dengan catatan meniadakan bentuk dan keserupaan dengan makhluknya.²⁵

²³ Pemahaman aliran Ahlusunnah yang dimuat dalam tulisan ini adalah pemahaman sebagaimana yang ditulis oleh Fakhrudi al-Razi dalam tafsir Mafatih al-Ghaib.

²⁴ Sirajuddin Abbas, 40 Masalah Agama, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. XXV, September 2006), hal. 172. Bandingkan dengan Imam al-Államah ibn Manzbur, Lisan al-‘Arab, Jil. IV, (Mesir: Daar al-Hadits, 1423 H/2003 M), hlm. 765.

²⁵ Ibn Taimiyah, al-Fatawa al-Kabir, Jil. VI, (Berut, Libanon: Daar al-Kutub Ilmiyah, Cet. I, 1987 M/1408 H), hal. 473. Lihat juga, kitabnya Majmu’ al-Fatawa, juz III, tt., hlm. 196.

Setelah memaparkan ketiga pendapat di atas, aliran ahlusunnah dan Ibn Taimiyah nampaknya sama-sama berusaha menghindari adanya penyerupaan Allah dengan makhluk. Menurut mereka tidak mungkin ada suatu benda sekecil apapun dan sehalus apapun yang menyerupai Allah, baik sebagainya apalagi seluruhnya, dengan dalil surah asy-Syuuraa ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat (Q.S. asy-Syuuraa: 11).

Berbeda dengan pandangan aliran Musyabbihah, mereka berpendapat bahwa Allah seperti apa yang disebutkan dalam al-Qur'an. Bila dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah melihat berarti Allah mempunyai indra pengelihatan (mata), bila dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah menjadikan dengan kedua tangannya berarti Allah punya tangan layaknya tangan manusia dan seterusnya, seperti itulah mereka memahami ayat *mutasyabih*.

BAB III

PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILIY TERHADAP AYAT-AYAT MUTASYABIHAT DALAM TAFSIR AL MUNIR

A. Sejarah Singkat Wahbah Az-Zuhaili

Syaikh Prof. Dr. Wahbah Az Zuhaili adalah seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia. Pemikiran fikihnya menyebar ke seluruh dunia Islam melalui kitab-kitab fikihnya, terutama kitabnya yang berjudul *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh*.

Wahbah Az Zuhaili lahir di desa Dir `Athiah, Siria pada tahun 1932 M dari pasangan H. Mustafa dan Hj. Fatimah binti Mustafa Sa`dah. Wahbah Az Zuhaili mulai belajar Al Quran dan sekolah Ibtidaiyah di kampungnya. Ia menamatkan Ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Ia melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syar`iyah dan tamat pada 1952 M. Ia sangat suka belajar sehingga ketika pindah ke Kairo ia mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di Fakultas Syariah dan Fakultas Bahasa Arab di Universitas Al Azhar dan Fakultas Hukum Universitas `Ain Syams. Ia memperoleh ijazah sarjana syariah di Al Azhar dan juga memperoleh ijazah takhassus pengajaran bahasa Arab di Al Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian ia memperoleh ijazah *Licence (Lc)* bidang hukum di Universitas `Ain Syams pada tahun 1957 M, Magister Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M.

Satu catatan penting bahwa, Wahbah Az Zuhaili senantiasa menduduki ranking teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya rahasia kesuksesannya dalam belajar terletak pada kesungguhannya menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari segala hal yang mengganggu belajar.

Moto hidupnya adalah, "*Inna sirra an-najah fi al-hayah ihsan ash-shilah billah `azza wa jalla*", (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah `Azza wa jalla).

Wahbah Az Zuhaili setelah memperoleh ijazah Doktor, pekerjaan pertama Syaikh Wahbah Az Zuhaili adalah staf pengajar pada Fakultas

Syariah, Universitas Damaskus pada tahun 1963 M, kemudian menjadi asisten dosen pada tahun 1969 M dan menjadi profesor pada tahun 1975 M. Sebagai guru besar, ia menjadi dosen tamu pada sejumlah universitas di negara-negara Arab, seperti pada Fakultas Syariah dan Hukum serta Fakultas Adab Pascasarjana Universitas Benghazi, Libya; pada Universitas Khurtum, Universitas Ummu Darman, Universitas Afrika yang ketiganya berada di Sudan. Beliau juga pernah mengajar pada Universitas Emirat Arab.

Beliau juga menghadiri berbagai seminar internasional dan mempresentasikan makalah dalam berbagai forum ilmiah di negara-negara Arab termasuk di Malaysia dan Indonesia. Akan tetapi, di Medan belum pernah. Ia juga menjadi anggota tim redaksi berbagai jurnal dan majalah, dan staf ahli pada berbagai lembaga riset fikih dan peradaban Islam di Siria, Yordania, Arab Saudi, Sudan, India, dan Amerika.

Syaikh Wahbah Az Zuhaili sangat produktif menulis, mulai dari artikel dan makalah sampai kepada kitab besar yang terdiri atas enam belas jilid. Dr. Badi` As Sayyid Al Lahham dalam biografi Syaikh Wahbah yang ditulisnya dalam buku yang berjudul, Wahbah Az Zuhaili al-`Alim, Al Faqih, Al Mufassir menyebutkan 199 karya tulis Syaikh Wahbah selain jurnal. Demikian produktifnya Syaikh Wahbah dalam menulis sehingga Dr. Badi` mengumpamakannya seperti Imam As Suyuthi (w. 1505 M) yang menulis 300 judul buku di masa lampau.

Di antara karyanya terpenting adalah:

1. *Al Fiqh Al Islami wa Adillatuh*,
2. *At Tafsir Al Munir*
3. *Al Fiqh Al Islami fi uslubih Al Jadid*
4. *Nazariyat Adh Dharurah Asy Syari`ah*
5. *Ushul Al Fiqh Al Islami*
6. *Az Zharai`ah fi As Siyasaah Asy Syari`ah*
7. *Al `Alaqat ad-Dualiyah fi Al Islam*
8. *Juhud Taqnin Al Fiqh Al Islami*
9. *Al Fiqh Al Hanbali Al Muyassar.*

Mayoritas kitab menyangkut fikih dan ushul fikih. Tetapi, ia juga menulis kitab tafsir sampai enam belas jilid:

1. *At Tafsir Al Wasith tiga jilid*
2. *Al I`jaz fi Al Qur'an*
3. *Al Qishshah Al Qur'aniyah*
4. *Tafsir Al Munir*

Hal ini menyebabkan Syaikh Wahbah juga layak disebut sebagai ahli tafsir. Bahkan, ia juga menulis tentang akidah, sejarah, pembaharuan pemikiran Islam, ekonomi, lingkungan hidup, dan bidang lainnya. Jadi, Syaikh Wahbah bukan hanya seorang ulama fikih, tetapi juga ia adalah seorang ulama dan pemikir Islam peringkat dunia.¹

B. Tafsir Al Munir

Tafsir al-Munir yang ditulis oleh Wahbah Az-Zuhaili telah diterbitkan oleh Darul-Fikr di Damaskus. Tafsir ini disusun menjadi 15 jilid, disetiap jilid terdiri dari 2 juz. Tafsir al-Munir ini telah menjadi perhatian diberbagai negara, terbukti dengan diterjemahkannya ke dalam beberapa bahasa, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Turki dan Bahasa Malaysia, Tafsir ini juga dicetak berulang-ulang dan selalu ada perbaikan dari pengarang disetiap revisinya.²

Tafsir ini ditulis setelah beliau selesai menulis dua buku lainnya, yaitu *Ushul Fiqh al-Islamy* (2 jilid) dan *al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuhu* (8 Jilid). Sebelum memulai penafsiran terhadap surat pertama (*al-Fatihah*), Wahbah az-Zuhaili terlebih dahulu menjelaskan wawasan yang berhubungan dengan ilmu al-Qur'an.³

Dalam Muqaddimah, beliau mengatakan bahwa tujuan dari penulisan tafsir ini adalah menyarankan kepada umat Islam agar berpegang teguh kepada al-Qu'ran secara ilmiah.

¹ Shabra Syatila dalam sebuah artikel "Syaikh Wahbah Az Zuhaili" di <http://www.fimadani.com/syaikh-wahbah-az-zuhaili/>, diakses pada tanggal: 17 Maret 2016.

² Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhāj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insan, 2013), hlm. XIV-XV

³ *Ibid*

Dalam hal ini, Ali Iyazi menambahkan bahwa tujuan penulisan Tafsir al-Munir ini adalah memadukan keorisinilan tafsir klasik dan keindahan tafsir kontemporer, karena menurut Wahbah az-Zuhaili banyak orang yang menyudutkan bahwa tafsir klasik tidak mampu memberikan solusi terhadap problematika kontemporer, sedangkan para mufassir kontemporer banyak melakukan penyimpangan interpretasi terhadap ayat al-Quran dengan dalih pembaharuan. Oleh karena itu, menurutnya, tafsir klasik harus dikemas dengan gaya bahasa kontemporer dan metode yang konsisten sesuai dengan ilmu pengetahuan modern tanpa ada penyimpangan interpretasi.⁴

C. Wahbah Az-Zuhaili dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Mutasyabihat

1. Metodologi Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili

Secara metodis, sebelum memasuki bahasan ayat Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *al-balāghat* dan gramatika bahasanya.

Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'yi*. Sedangkan metode penafsiran yang dipakai adalah metode *Tahlili*.⁵ Dan corak penafsirannya adalah *al-adabī al-‘ijtimā’ī* (sastra dan sosial-kemasyarakatan) serta *al-fiqhī* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah Zuhaili mempunyai basik keilmuan dalam bidang fiqih. Namun, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir *bi al-‘ilmī*, karena memang sudah disebutkan dalam

⁴ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyāq al-Islam, th. 1993), cet. I., hlm. 684-685

⁵ *Ibid*, hlm. 6

tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan mengcounter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.⁶

Secara sistematis, sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup tiga aspek, yaitu;

- a. Aspek bahasa, yaitu menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *al-balāghat* dan gramatika bahasanya.
- b. *Al-Tafsīr* dan *al-Bayān*, yaitu deskripsi yang komprehensif terhadap ayat-ayat, sehingga mendapatkan kejelasan tentang makna-makna yang terkandung di dalamnya dan kesahihan hadis-hadis yang terkait dengannya.
- c. *Fiqh al-hayāt wa al-ahkām*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru, dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.⁷

Dalam membangun argumennya, selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqih, juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab. Kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari tafsir *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jasshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan tafsir *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki. Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *sunni*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik dan menghujat mazhab lain.⁸

Wahbah Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran sendiri dan hadis-hadis sahih,

⁶ Abdul Qadir Shalih, *Op. Cit.*, hlm. 325

⁷ Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, juz XV, hlm. 891

⁸ *Ibid*, hlm. 892

mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* dan *takhrīj al-hadīts*, menghindari cerita-cerita *Isrā'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.⁹

Untuk langkah sistematika pembahasan dalam tafsirnya ini, Wahbah, menjelaskan dalam *muqaddimah* tafsirnya, sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan ayat Alquran dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang cocok.
- b. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global atau umum.
- c. Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya.
- d. Menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
- e. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
- f. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
- g. Membahas kesusastraan dan *i`rab* ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.¹⁰

2. Penafsiran Ayat-ayat Mutasyabihat dalam Tafsir Al-Munir

Kata Mutasyabih dalam bahasa Arab sama maknanya dengan kata “*mumatsalah*” dalam arti “serupa” atau “sama” diantara yang satu dengan yang lainnya sehingga arti *syabhah* dapat berarti kesamaan dan kemiripan di antara dua hal yang diperbandingkan dan salah satu dari keduanya tidak dapat dibedakan.

Letak ayat *mutasyabih* dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa tempat yaitu, terkadang dari segi lafaz, terkadang dari segi makna dan terkadang dari segi lafaz dan makna. Untuk lebih jelasnya bisa diperhatikan pada ayat-ayat mutasyabihat dalam tafsir Al Munir Karya Wahbah az Zuhaili:

a. Ayat yang berkaitan dengan Wajah

⁹ *Ibid*, juz I, hlm. 6-7

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid I, hlm. 8-14.

Dalam al-Quran banyak ayat yang menyebutkan “*wajah Tuhanmu*”, “*wajah Allah*”, “*wajah Tuhan mereka*”, dan juga “*wajah Tuhannya*”. Semua ini mengesankan bahwa Allah mempunyai wajah. Berdasarkan penelusuran penulis, lebih dari sepuluh ayat yang menjelaskan tentang wajah Allah, namun penulis akan mengambil satu sampel pada surat Ar Rahman ayat 27:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

Artinya: “*dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.*”

Dalam tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diterjemahkan sebagai berikut “Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.¹¹ Wahbah Az Zuhaili juga menyatakan dalam kajian balaghahnya bahwa kata-kata *wajhu* terdapat majaz mursal Dzat Tuhanmu Yang Suci, dengan menyebutkan sebagian (wajah) namun yang dimaksud adalah keseluruhan (dzat).¹²

Kata *wajhu* dalam tafsiran *mufrodad* Wahbah Az Zuhaili diartikan sebagai “*Dzat*”. Dalam penjelasan tafsir, Wahbah Az Zuhaili juga menunjukkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai arti yang sama, seperti pada surat al-Qashash ayat 88:

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۗ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

Wahbah Az Zuhaili menjelaskan ayat di atas dengan mengutip penjelasan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa dalam ayat tersebut, Allah SWT menyifati Dzat-Nya dengan sifat “*Dzul jalaali wal ikraami.*” Yakni hanya Dia-lah Yang layak dan pantas untuk diagungkan. Dia tidak didurhakai dan Dia-lah Yang layak dan pantas ditaati.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 14, hlm. 240.

¹² *Ibid*

b. Ayat yang berkaitan dengan *Yad* (Tangan) pada Qs. Al Muluk ayat 1

Dalam al-Quran banyak pula ayat-ayat yang menyebutkan kata *yad* (tangan) yang disandangkan kepada Allah, tetapi penulis akan memunculkan satu ayat sebagai sampel, yaitu Qs. Al Muluk ayat 1 sebagai berikut:

تَبْرَكَ الَّذِي يَدُهُ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya: Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu,

Dalam Tafsir al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diartikan sebagai berikut “Mahasuci Allah yang menguasai (segala) kerajaan, dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu”.¹³ Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa redaksi *biyadihil mulk* (ditangan-Nyalah segala kerajaan) berstatus sebagai *isti'arah tamtsiiliyyah*. Atau lafalad *al-Yad* (tangan) sebagai majas, sementara firman-Nya *al-Mulku* bermakna hakiki.

Tafsir *mufrodad* pada lafalad *biyadihi* Wahbah Az Zuhaili menerangkan kita mengimani makna *Yad* sebagaimana yang dikehendaki Allah, makna lahir dari ayat ini adalah penjelasan mengenai kekuasaan Allah, kewenangan-Nya dan keberlangsungan pengelolaan-Nya di Kerajaan-Nya.¹⁴

لَعَلَّ يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ إِلَّا يَقْدِرُونَ عَلَىٰ شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ

الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١١﴾

Artinya: (kami terangkan yang demikian itu) supaya ahli kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah mempunyai karunia yang besar.

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 15, hlm. 34.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 35

Dalam Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diartikan “Agar Ahli Kitab mengetahui bahwa sedikitpun mereka tidak akan mendapat karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwa karunia itu ada di tangan Allah, Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.¹⁵

Pada kata *biyadi* ayat di atas, Wahbah Az Zuhaili tidak menerangkan secara rinci, ia hanya menyatakan bahwa karunia Ilahi mutlak berda di dalam kekuasaan dan genggamannya Allah, SWT. Dia menganugrahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena Dia Mahakuasa lagi Maha Berkehendak bebas secara mutlak, Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki.¹⁶ Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Wahbah Az Zuhaili menterjemahkan lafald *biyadi* sama dengan kekuasaan atau genggamannya Allah SWT.

c. Ayat yang berkenaan dengan *a'yun* (mata)

Dalam al-Quran ayat-ayat yang menyebutkan tentang *a'yun* (mata) yang disandangkan pada Allah tidak begitu banyak. Dari penelusuran penulis hanya didapati beberapa ayat sebagai berikut:

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخْطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

Artinya: dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

Dalam Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diartikan “dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang

¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 14, hlm. 372.

¹⁶ Ibid, hlm. 376

zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.”¹⁷ Wahbah Az Zuhaili menjelaskan pada kajian *balaaghah* dan arti *mufradad* bahwa lafalad *bi'ayuninaa* merupakan kinayah (kiasan) tentang perlindungan Allah SWT.¹⁸ Pada kajian fiqih Wahbah Az Zuhaili menegaskan bahwa maksud dari kata *bi'ayuninaa* adalah makna pengawasan dan penjagaan, dan bukan makna anggota tubuh, karena sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan.¹⁹ Kata *'ayun* juga terdapat pada Qs. At-Thuur ayat 48:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا ۖ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ

Artinya: dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri.

Dalam Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diartikan “Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun.” Pada kata *bi'ayuninaa* pada ayat di atas Wahbah Az Zuhaili juga mentafsirkan dengan makna pengawasan dan perlindungan.²⁰

d. Ayat yang berkenaan dengan *saaq* (betis)

Ayat mutasyabihat yang berkenaan dengan *saaq* (betis) terdapat pada Qs. Al-Qalaam ayat 42:

يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ

Artinya: pada hari betis disingkapkan dan mereka dipanggil untuk bersujud; Maka mereka tidak kuasa.

Pada Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diterjemahkan “(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan

¹⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit*, Jilid 6, hlm. 330.

¹⁸ Ibid, hlm. 331

¹⁹ Ibid, hlm. 335

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op. Cit*, Jilid 14, hlm. 116-117.

mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu.” Wahbah Az Zuhaili menerangkan pada kajian *balaaghah* pada lafald *saaq* (betis) yaitu kinayah dari kondisi besarnya tragedi pada hari kiamat.²¹

Pada arti *mufraadad* lafald *saaq* (betis) Wahbah Az Zuhaili menafsirkan “Ingatlah mereka ketika terjadi kegentingan masalah pada hari kiamat untuk penghitungan dan pembalasan, artinya pada hari dimana masalah itu menjadi genting.”²²

e. Ayat yang berkenaan dengan *al-janb* (lambung)

Dalam al-Quran penulis dapati satu ayat yang menyebutkan kata “*al-janb*” (lambung) yang disandarkan kepada Allah, yaitu pada Qs. Az Zumar ayat 56:

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ يَحْسَرْتُنِي عَلَىٰ مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ

السَّخِرِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku Sesungguhnya Termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah)

Wahbah Az Zuhaili menerangkan lafald *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah. Kata *kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) di pinggang Allah* adalah perumpamaan untuk keadaan seseorang yang diberhentikan untuk dihisab dan disiksa, sebagaimana seorang tuan yang telah mempercayakan hambanya untuk menjaga hewan ternaknya, kemudian hamba itu lalai terhadap kepercayaan (janji) terhadap tuannya. Kemudian hewan ternaknya memakan rumput di tempat yang dilarang sehingga hewan-hewan ternak tersebut mati binasa, lalu hamba tadi berkata “alangkah ruginya aku telah melalaikan kewajiban dari tuanku”.

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 15, hlm. 87-88.

²² *Ibid*,

Dari sini, diperbolehkan untuk menetapkan kata *al-janb* pada makna hakikatnya, dikarenakan perumpamaan bersandar pada keserupaan situasi dengan situasi.²³

f. Ayat yang berkenaan dengan *istiwaa'* (bersemayam)

Selain ayat-ayat yang berkaitan dengan anggota badan, terdapat juga ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan Allah yang itu mengesankan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya. Di antaranya adalah ayat-ayat tentang *istiwaa'*. Dalam al-Quran terdapat banyak ayat yang menyebutkan tentang *istiwaa'*, diantaranya pada Qs. Al Baqarah ayat 29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ
فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

Artinya: Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

Pada Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili, ayat di atas diartikan “Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia mengetahui segala sesuatu.”²⁴ Sebelum menerangkan penafsiran ayat, Wahbah Az Zuhaili menerangkan *qiraa'at* lafald *istawaa'* yang dapat dibaca dengan dua bacaan yang dipakai oleh ketujuh imam *qiraa'at*.²⁵

- 1) Dengan fathah, ini adalah logat penduduk hijaz
- 2) Dengan cara imaalah, ini adalah logat penduduk Najed

Wahbah Az Zuhaili juga menyatakan bahwa lafald *tsummas tawaa'* secara *'iraab* merupakan bukan berfungsi sebagai *taraakhi* (penunda waktu secara lambat), melainkan untuk menjelaskan selisih antara penciptaan langit dan penciptaan bumi.

²³ Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, , juz I (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005, hlm.34-35)

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 1, hlm. 84

²⁵ Ibid

Secara balaaghah Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa makna *istiwa* dalam bahasa Arab adalah berkedudukan tinggi di atas sesuatu. Sedangkan secara *mufraadad* Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa setelah menciptakan bumi, Dia berkehendak menuju langit, dengan kehendak yang sesuai dan khusus bagi langit tersebut.²⁶

Pada kajian fiqh kehidupan atau hukum-hukum Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa menafsirkan kata *istiwa* tergolong sulit, hal ini juga tercantum pada Qs. Thaahaa ayat 5:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.

Wahbah Az Zuhaili menyebutkan ada tiga pendapat para ulama' dalam penafsiran ayat ini.²⁷

- 1) Pendapat pertama ini yang dipegang oleh banyak imam, yaitu kita membacanya dan mengimaninya, tetapi tidak menafsirkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik *rahimahullah* bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang maksud firman Allah *Ta'ala* yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang beristiwa' di atas "Arsy", maka beliau menjawab, "Bersemayam itu kita ketahui, tetapi cara bersemayam-Nya, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya. Menanyakan persoalan ini adalah bid'ah, dan kulihat engkau tidak bermaksud baik".
- 2) Pendapat kedua yang dipegang oleh golongan *musyabihah*, kita membacanya dan menafsirkannya dengan makna yang sesuai dengan lahiriah bahasa Arab, yaitu bahwa *istiwa* artinya berada tinggi di atas sesuatu, atau artinya berdiri tegak. Pada pendapat yang ke dua ini Wahbah Az Zuhaili menganggapnya *batil*, sebab itu termasuk sifat benda, dan Allah *Ta'ala* bersih dari sifat-sifat kebendaan.

²⁶ Ibid, hlm. 85-86

²⁷ Ibid, hlm. 89

3) Pendapat yang ketiga yang dipegang sebagian ulama, kita membacanya, menakwilkannya, serta mengalihkan maknanya kepada lahirnya. Daalam hal ini ada yang mengatakan maknanya adalah *istawaa'* (menduduki, menguasai). Ada pula yang mengatakan *istawaa'* yang bermakna berada tinggi di atas, dan yang dimaksud *wallahu a'lam* adalah ketinggian urusan-Nya. Ada pula yang mengatakan *istawaa'* dengan makna berkehendak menuju ke sana, yakni dengan penciptaan-Nya. Ini dipilih oleh Thabari, tanpa menentukan caranya.

g. Ayat yang berkenaan dengan *jaa'a* dan *al-ityaan* (datang)

Ayat-ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya adalah bahwa Allah datang, yaitu pada Qs. Al Fajr ayat 22:

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

Artinya: dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.

Wahbah Az Zuhaili menerangkan lafald *wajaa'a* secara *mufrodaad* yaitu “Dan perkara Tuhanmu datang serta tanda-tanda kekuasaan-Nya telah tampak. Pada kajian penjelasan tafsir Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya. Semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal. Tanda-tanda kekuasaan dan kekuatan-Nya akan tampak dan para malaikat akan berdiri berbaris untuk menjaga dan mengawasi.”²⁸

Selain *jaa'a* juga lafald *al-ityaan* (datang), sebagaimana Qs. Al Baqarah ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

²⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 15, hlm. 527-530

Artinya: tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan.

Wahbah Az Zuhaili menerangkan lafald *ya'tiikum* yakni datangnya adzab Allah atau perintah-Nya. Wahbah Az Zuhaili juga menerangkan pendapat kaum salaf yaitu kedatangan Allah dalam naungan awan, artinya sama dengan kedatangan-Nya yang disebutkan dalam ayat-ayat lain yang dipakai oleh Allah untuk menyifati diri-Nya. Kita mengartikannya demikian tanpa menyimpangkan artinya, memerinci caranya, maupun menyerupakannya dengan makhluk. Pembahasan tentang sifat-sifat Allah sama dengan pembahasan tentang Dzat-Nya. Tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.²⁹

h. Berkenaan dengan *ru'yah* (melihat Allah)

Ayat tentang *ru'yah* (melihat Allah), sebagaimana pada Qs. Al Qiyaamah ayat 22-23:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۖ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. kepada Tuhannyalah mereka melihat.

Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan *naadhiroh* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata. Wahbah Az Zuhaili juga menerangkan bahwa Al-Azhari mengomentari Mujahid yang menafsirkan melihat dengan tafsiran menunggu, “Mujahid salah sebab kalimat *nadharu ila kadza* tidak ditafsirkan menunggu. Ucapan orang *nadhoru ila* tidak lain adalah pandangan mata. Juka mereka menghendaki makna menunggu, mereka mengatakan *nadhor tuhu*. Sedangkan Zamakhsari mengartikan *ila Rabbihi nadhirah* hanya mengharap Tuhannya saja dan tidak mengharap kepada yang lain, mendahulukan *maf'ul* atas *fi'il* dan *fa'il*, hal ini menunjukkan makna pengkhususan, kemudian Zamakhsari

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 1, hlm. 464-466

menguatkan bahwa ayat tersebut menunjukkan arti keinginan atau harapan. Wahbah Az Zuhaili juga mengatakan bahwa pendapat Zamakhsari sebagaimana tersebut, dikarenakan Zamakhsari termasuk Mu'tazilah yang berpendapat. Makna lahir ayat tidak menunjukkan melihat Allah, yakni membalik bola mata kearah obyek yang dilihat, karena ingin melihat, sehingga pandangan mata adalah pembukaan melihat. Mereka menakwili firman Allah SWT *naadhiratun* bahwasannya kaum itu menunggu pahala Allah. Ar-Razi menanggapi pernyataan Zamakhsari tersebut yaitu memaknai melihat itu lebih baik dari pada menunggu.³⁰

³⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 15, hal. 262-264

BAB IV
ANALISIS AYAT-AYAT MUTASYABIHAT TAFSIR AL MUNIR KARYA
WAHBAH AZ-ZUHAILI

A. Analisis Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat Oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al Munir

Metodologi penafsiran al-Qur'an yang selama ini dikenal terdapat empat klasifikasi, yaitu tafsir *Tahlili* "Analitis", tafsir *Ijmaly* "Global", tafsir *Muqarin* "Komparatif", dan tafsir *Maudhu'i* "Tematik".¹

Metode tafsir *tahlili* merupakan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri dengan sedikit banyak melakukan analisis di dalamnya.

Metode tafsir *Ijmali* adalah cara menafsirkan Al-Qur'an menurut susunan (urutan) bacaannya dengan suatu penafsiran ayat demi ayat secara sederhana yang akan dapat dipahami orang-orang tertentu dan selainnya dengan tujuan mendapatkan pemahaman dengan cara yang ringkas.

Metode tafsir *muqaran* adalah tafsir yang dilakukan dengan cara membanding-bandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki redaksi berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang memiliki redaksi yang mirip padahal isi kandungannya berlainan atau juga ayat-ayat Al-Qur'an yang selintas tampak berlawanan dengan hadis, padahal pada hakikatnya sama sekali tidak bertentangan.

Metode tafsir *maudhu'i* adalah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an yang memiliki kesamaan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya, untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-

¹ Abd. al-Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdu'iy: Suatu Pengantar*, alih bahasa Suryana Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1977), hlm. 23.

unsurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dengan yang lain dengan korelasi yang bersifat komprehensif.²

Berdasarkan metodologi penafsiran Al-Qur'an, sebenarnya, sulit untuk menetapkan metode yang mana digunakan oleh Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya ini. Di beberapa tempat, Wahbah menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu`i*), di sisi yang lain, Wahbah Az Zuhaili menggunakan metode perbandingan (*muqaran*), namun, dalam banyak kesempatan Wahbah Az Zuhaili juga menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*). Jika dilihat darai keseluruhan tafsir Al Munir, metode yang terakhir yaitu metode *analitik*, lebih sesuai, karena metode ini yang lebih dominan digunakan oleh Wahbah Az Zuhaili dalam tafsirnya.

Berkaitan dengan metodologi penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat*, Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan metode *ta'wil* yaitu dengan memahami ayat mutasyabihat atau mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Hal ini tampak pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan Dzat-dzat Allah yaitu kata *Wajhullah* ditafsirkan dengan Dzat Allah, sedangkan penafsiran pada ayat-ayat huruf *al muqatha'ah* Wahbah Az-Zuhaili juga *dita'wilkan*, namun Wahbah Az-Zuhaili menerangkan bahwa *penta'wilan* ayat-ayat tersebut hanya Allah yang tahu.

Secara sistematis Wahbah Az Zuhaili dalam menyusun tafsir Al Munir selalu selalu menjelaskan keutamaan-keutamaan dan kandungan-kandungan surat yang akan ditafsirkannya dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar. Hal ini tampak pada setiap awal surat di dalam tafsir Al Munir.

Wahbah Az Zuhaili dalam mengambil potongan surat disesuaikan dengan tema di setiap ayatnya. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub

² Malik Ibrahim, *Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010, SOSIO-RELIGIA, Vol. 9, No. 3, hlm. 642-651

dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi *al-balāghat* dan gramatika bahasanya.

Bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'yi*,³ dan corak penafsirannya adalah *al-adabī al-‘ijtimā’ī* (sastra dan sosial-kemasyarakatan) serta *al-fiqhī* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah Zuhaili mempunyai basik keilmuan dalam bidang fiqih. Namun, dalam tafsirnya beliau menyajikan dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, penafsirannya juga disesuaikan dengan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Sedikit sekali dia menggunakan tafsir *bi al-‘ilmī*, karena memang sudah disebutkan dalam tujuan penulisan tafsirnya bahwa dia akan mengcounter beberapa penyimpangan tafsir kontemporer.⁴

Secara sistematika pembahasan dalam tafsirnya, Wahbah Az Zuhaili menjelaskan dalam *muqaddimah* tafsirnya, sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan ayat Al-Qur’an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang sesuai.
2. Menjelaskan kandungan setiap surat secara global atau umum.
3. Menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya.
4. Menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan.
5. Menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci.
6. Mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan.
7. Membahas kesusastraan dan *i`rab* ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.
8. *Fiqh al-hayāt wa al-ahkām*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia. Dan ketika terdapat masalah-masalah baru, dia berusaha untuk menguraikannya sesuai dengan hasil ijtihadnya.⁵

³ *Ibid*, hlm. 6

⁴ Abdul Qadir Shalih, *Op. Cit.*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), hlm. 325

⁵ Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, juz XV, hlm. 891

Dalam membangun argumennya, selain menggunakan analisis yang lazim dipakai dalam fiqih, juga terkadang menggunakan alasan medis, dan juga dengan memberikan informasi yang seimbang dari masing-masing mazhab. Kenetralannya juga terlihat dalam penggunaan referensi, seperti mengutip dari tafsir *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Jasshas untuk pendapat mazhab Hanafi, dan tafsir *Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurtubi untuk pendapat mazhab Maliki. Sedangkan dalam masalah teologis, beliau cenderung mengikuti faham *sunni*, tetapi tidak terjebak pada sikap fanatik dan menghujat mazhab lain.⁶

Wahbah Zuhaili sendiri menilai bahwa tafsirnya adalah model tafsir Alquran yang didasarkan pada Alquran sendiri dan hadis-hadis sahih, mengungkapkan *asbāb al-nuzūl* dan *takhrīj al-hadīth*, menghindari cerita-cerita *Isrā'iliyat*, riwayat yang buruk, dan polemik, serta bersikap moderat.⁷

B. Analisis Tafsir Ayat-ayat *Mutasyabihat* Dalam Al-Quran menurut Wahbah Az-Zuhaili

Berdasarkan pada landasan teori bab II di atas bahwa ayat-ayat mutasyabihat merupakan ayat-ayat yang sulit untuk ditafsirkan dan para ulama' berbeda pendapat dalam menafsirkannya. Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan analisis penafsiran Wahbah Az Zuhaili terhadap ayat-ayat mutasyabihat di dalam karyanya yaitu Tafsir Al Munir.

1. Ayat-ayat pada huruf-huruf *Al-Muqatha'ah*

Dalam kitab Tafsir al-Mizan karya Thaba'thabei disebutkan bahwa ada 11 perbedaan pendapat ulama' kontemporer dan klasik dalam menafsiri huruf al-Muqatha'ah.⁸

- a. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk ayat mutasyabihat yang hanya diketahui oleh Allah semata
- b. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk nama-nama al-Qur'an

⁶ *Ibid*, hlm. 892

⁷ *Ibid*, juz I, hlm. 6-7

⁸ Muhammad Husain at-Thaba'thabei, *Al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Juz 18, Matba'ah Ismai'liyah, t.t, t.th, hlm. 7-8

- c. Huruf *al-Muqatha'ah* menunjukkan nama nama Allah SWT
- d. Huruf *al-Muqatha'ah* menunjukkan nama Allah yang terpotong, jika manusia menyusunnya maka akan menjadi rangkaian nama Allah yang *الر = الر* *و حم ون*; seperti, Agung
- e. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk huruf sumpah Allah dengan huruf-huruf karena sesungguhnya al-Qur'an adalah kalam Allah yang mulia, pokok bahasa umat-umat dan tidak ada yang menandinginya.
- f. Huruf *al-Muqatha'ah* termasuk isyarah usia, masa, musibah, sebuah kaum.
- g. Menunjukkan tentang isyarah ketetapan sebuah ummah yang menunjukkan hitungan jumlah.
- h. Huruf ini mengandung maksud untuk tidak memerlukan menyebut hurufhuruf yang lain, atau bisa dikatakan efisiensi atau menghemat kata, misal ketika menyebut alif-ba' maka yang dimaksud adalah keseluruhan huruf.
- i. Huruf *al-Muqatha'ah* dimaksudkan untuk menarik perhatian kaum musyrik dan kafir karena selama itu mereka tidak menghiraukan dan tidak mendengarkan al-Qur'an, maka Allah menurunkan huruf-huruf ini agar mereka berfikir dan mendengarkan.
- j. Huruf *al-Muqatha'ah* dimaksudkan untuk melemahkan anggapan kaum musyrik dan kafir bahwa huruf-huruf ini diulang-ulang untuk memperjelas dalam hujjah.

Keterangan di atas dapat diketahui bahwa huruf-huruf *al-Muqatha'ah* merupakan ayat-ayat dalam al Qur'an juga termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*, Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan huruf *al-Muqatha'ah* tidak jauh beda sengan keterangan di atas, sebagaimana ketika menafsirkan ayat 1 pada surat Al Baqarah:

الم

Artinya: *Alif laam miin*.

Wahbah Az Zuhaili menafsirkan ayat tersebut merupakan bentuk kehebatan Al Qur'an dan sebagai mu'jizat dari Allah dengan dapat memunculkan ayat yang sangat pendek sekaligus sebagai tantangan bagi manusia untuk dapat memunculkan ayat yang sangat pendek.⁹ Dalam hal ini, huruf *al-Muqatha'ah* tersebut ditafsirkannya dengan *ta'wil* namun hanya Allah saja yang tahu *ta'wilnya*.

2. Ayat yang berkaitan dengan Wajah

Dalam al-Quran banyak ayat yang menyebutkan “*wajah Tuhanmu*”, “*wajah Allah*”, “*wajah Tuhan mereka*”, dan juga “*wajah Tuhannya*”. Semua ini mengesankan bahwa Allah mempunyai wajah. Berdasarkan penelusuran penulis, lebih dari sepuluh ayat yang menjelaskan tentang wajah Allah. Setelah dikemukakan penafsiran Wahbah Az Zuhaili terhadap ayat tentang wajah ini diketahui bahwa beliau menafsirkan makna *wajah* keluar dari makna *zāhirnya*, ini merupakan salah satu bentuk dari *ta'wil*. Hal ini dilakukan karena keyakinan beliau bahwa tidak mungkin kata *wajah* yang secara *zāhir* berarti salah satu bagian tubuh yang ada di kepala disandarkan pada Allah. Wahbah Az Zuhaili menyatakan tiada sesuatupun yang serupa dengan-Nya dalam Dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya.¹⁰ Hal ini sesuai dengan ketentuan salah satu sifat wajib Allah yang tidak menyerupai makhluk-Nya (*mukhālafah li al-Hawādis*).

Pada surat Ar Rahman ayat 27 Wahbah Az Zuhaili menafsirkan kata *wajhu* secara *mufrodad* dengan arti “*Dzat*”. Begitu pula pada surat al-Qashash ayat 88 Wahbah Az Zuhaili menjelaskan bahwa makna dari kata *wajah* yaitu *Dzat*, sebagaimana yang Wahbah Az Zuhaili kutip dari penjelasan Ibnu Katsir yang menyatakan bahwa dalam ayat tersebut, Allah SWT menyifati Dzat-Nya dengan sifat “*Dzul jalaali wal ikraami*”.¹¹

Al-Razi juga mempunyai pendapat yang serupa mengenai penafsiran kata *wajah* pada surat al-Rahman ayat 27, meskipun demikian,

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 1, hal. 48

¹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 1, hal. 464-466

¹¹ *Ibid*

beliau terbilang lebih terperinci ketika menjelaskan keberadaan kata *wajah* dalam kajian bahasa. Ia menuturkan, kata *wajah* digunakan sebagai ungkapan untuk diri seseorang berdasarkan kebiasaan manusia. Karena yang menjadi ukuran mereka ketika mengatakan “*saya melihat fulan*” adalah saat mereka melihat wajah fulan, orang tidak akan berkata *saya melihat fulan* ketika ia melihat kaki atau tangan fulan. Bukan hanya itu, karena dalam wajah manusia itulah terdapat banyak bagian dari tubuh, maka dengan demikian melihatnya sudah dapat dikatakan sebagai melihat diri seseorang.¹²

Al-Ṣabuni juga berpendapat serupa dengan para mufasir di atas, menurutnya kata *wajah* menunjukkan arti *Dzat* Allah yang Esa, Agung, memberi nikmat, dan abadi. Meskipun di sini tidak dipaparkan analisis kebahasaan, tetapi tampak kedudukan kata tersebut sebagai *Dzat* Allah, karena tidak mungkin sifat-sifat seperti agung, memberi nikmat disandarkan, jika memang yang dimaksud bukanlah *Dzat* Allah.¹³

Dengan demikian, jelas bahwa Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan *wajah* sama dengan ulama'-ulama' lainnya yaitu dimaknai dengan *Dzat*, hanya saja mereka berbeda dalam penyajian data, dan analisis yang diberikan, adakalanya secara ringkas, atau lebih terperinci seperti al-Razi. Dan di sini Wahbah Az Zuhaili (dalam hal analisis kebahasaan) lebih terbilang ringkas jika dibanding al-Razi.

3. Ayat yang berkaitan dengan *Yad* (Tangan)

Sebagaimana kata *wajah*, kata *yad* yang berarti tangan yang disandarkan pada Allah juga terdapat pada banyak tempat, dalam menafsirkannya Wahbah Az Zuhaili menerangkan lafal *al-Yad* (tangan) sebagai majas, tafsir *mufrodadnya* pada lafal *biyadihi* Qs. Al Mulk ayat 1 Wahbah Az Zuhaili menerangkan kita mengimani makna *Yad* sebagaimana yang dikehendaki Allah, makna lahir dari ayat ini adalah penjelasan

¹² Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Maḑātib al-Gaib*, juz 29, Beirut, Dār al-Fikr, 1981, hlm. 107

¹³ Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Taḑāsir*, juz 3, Beirut, Dār al-Fikr, 2001, hlm.

mengenai kekuasaan Allah, kewenangan-Nya dan keberlangsungan pengelolaan-Nya di Kerajaan-Nya.¹⁴

Lafald *biyadi* pada surat al-Hadiid ayat 29, Wahbah Az Zuhaili tidak menerangkan secara rinci, ia hanya menyatakan bahwa karunia Ilahi mutlak berada di dalam kekuasaan dan genggaman Allah, SWT. Dia menganugrahkannya kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya karena Dia Mahakuasa lagi Maha Berkehendak bebas secara mutlak, Dia berbuat apa saja yang Dia kehendaki.¹⁵ Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa Wahbah Az Zuhaili menterjemahkan lafald *biyadi* sama dengan kekuasaan atau genggaman Allah SWT.

Penafsiran lafald *yad* ini sama dengan penafsirannya Ibnu ‘Asyur dengan menggunakan pendekatan *bayāni*, yakni adakalanya menganggap kata *yad* tersebut sebagai ungkapan kiasan, metafora, dan *majaz*. Al-Zamakhsyari menafsirkannya sebagai tangan rasul, bukan tangan Allah. Menurutnya ini untuk menetapkan bahwa orang yang berbaiat dengan rasul benar-benar ia telah berbaiat dengan Allah tanpa ada perbedaan.¹⁶

Penafsiran lain juga dikemukakan oleh al-Razi, menurutnya kata *yad* menunjukkan arti kenikmatan Allah dan pertolongan-Nya yang diberikan pada orang-orang yang berbai‘at lebih besar dan agung jika dibanding apa yang diberikan mereka pada Allah.¹⁷ Selanjutnya, Ibnu Kaṣīr menjelaskan bahwa mengenai kata *يَدُ اللَّهِ* berarti Allah hadir bersama mereka, mendengar ucapan mereka, melihat tempat, mengetahui batin dan lahir mereka.¹⁸

Dari perbandingan di atas, diketahui sebenarnya mereka, termasuk Wahbah Az Zuhaili menggunakan pendekatan *ta’wil*, dengan demikian

¹⁴ *Ibid*, hlm. 35

¹⁵ *Ibid*, hlm. 376

¹⁶ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyariy, *al-Kasyāf ‘an ḥaqāiq al-Tanzīl wa ‘uyūn al-Aqāwil fī wujūh al-Ta’wīl*, juz 4, Beirut, Dār al-Fikr, 1977, hlm. 543

¹⁷ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Op. Cit.*, juz 28, hlm. 87

¹⁸ Abī al-Fida’ al-Hafīz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiy, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm*, juz 4, Beirut, Dār al-Fikr, 2006, hlm. 1732

penafsiran Wahbah Az Zuhaili dikatakan baru jika dilihat dari hasil *ta'wīl*, jika dilihat dari segi metodenya maka ia serupa.

4. Ayat yang berkenaan dengan *a'yun* (mata)

Ayat al-Quran yang berbicara tentang *a'yun* (mata-mata) kemudian disandingkan pada Allah lebih sedikit dibandingkan ayat yang berbicara tentang *wajah* dan *yad*. Selain itu berdasarkan penelusuran penulis, kata *a'yun* (mata-mata) yang disandingkan pada Allah mempunyai konteks pembahasan yang serupa, yakni berkaitan tentang janji Allah terhadap nabi Nuh yang diperintahkan untuk membuat perahu, sebagaimana pada surat Huud ayat 27. Wahbah Az Zuhaili menjelaskan pada kajian *balaaghah* dan arti *mufradad* bahwa lafalad *bi'ayuninaa* merupakan kinayah (kiasan) tentang perlindungan Allah SWT.¹⁹ Pada kajian fiqih Wahbah Az Zuhaili menegaskan bahwa maksud dari kata *bi'ayuninaa* adalah makna pengawasan dan penjagaan, dan bukan makna anggota tubuh, karena sesungguhnya Allah Mahasuci dari segala bentuk indra, perumpamaan dan keadaan. Begitu pula pada Qs. At-Thuur ayat 48 kata *bi'ayuninaa* Wahbah Az Zuhaili juga mentafsirkan dengan makna pengawasan dan perlindungan.²⁰

Al-Razi berkata, dalam memaknai kata *a'yun* dalam surat Huud ayat 37, tidak bisa jika hanya berdasarkan makna *zāhirnya* kata tersebut, karena salah satu dalil yang sudah jelas bahwa Allah disucikan dari mempunyai anggota badan seperti makhluk-Nya. Maka menurutnya kata *a'yun* harus dita'wilkan. Adapun bentuk *ta'wilnya* adalah kata tersebut merupakan *kinayah* untuk menunjukkan kehati-hatian dan perlindungan yang serius. Karena sebagaimana diketahui dalam proses pekerjaan, perlindungan yang serius dan kehati-hatian diperlihatkan dengan memperhatikan dengan mata.²¹ Selanjutnya al-Zamakhshariy menyebutkan

¹⁹ Ibid, hal. 331

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 14, hal. 116-117.

²¹ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Op. Cit.*, juz 17, hlm. 231

kata *a'yun* sebagai ungkapan untuk menunjukkan penjagaan dan pengawasan Allah, bukan makna sesungguhnya (mata seperti manusia).²²

Secara singkat, Ibnu Katsir menyebutkan maksud kata *a'yun* pada ayat tersebut adalah perlindungan, pengawasan, dan pengetahuan Allah, maka ayat tersebut berarti *buatlah perahu di bawah pengawasan-Ku, perlindungan-Ku, dan pengetahuan-Ku*.²³

Al-Şawi juga berpendapat serupa dengan para ulama' di atas, menurut beliau kata *a'yun* tidak dapat dimaknai secara literal/*zāhir*, karena kata *a'yun* mustahil dimiliki Allah. Oleh karena itu, harus dimaknai sebagai ungkapan untuk menunjukkan keseriusan perlindungan Allah. Karena kata *a'yun* jika disandarkan pada sesuatu maka menunjukkan kesungguhan dalam menjaga sesuatu tersebut.²⁴

Setelah memaparkan pendapat-pendapat mufasir lain sebagai pembandingan Wahbah Az Zuhaili, penulis mengetahui bahwa beliau memiliki keserupaan proses penafsirannya atas ayat *a'yun* yang berarti dalam pengawasan Allah.

5. Ayat yang berkenaan dengan *saaq* (betis)

Ayat mutasyabihat yang berkenaan dengan *saaq* (betis) hanya ada satu saja yaitu terdapat pada Qs. Al-Qalaam ayat 42, Wahbah Az Zuhaili menerangkan pada kajian *balaaghah* pada lafal *saaq* (betis) yaitu kinayah dari kondisi besarnya tragedi pada hari kiamat.²⁵ Pada arti *mufraadad* lafal *saaq* (betis) Wahbah Az Zuhaili menafsirkan “Ingatlah mereka ketika terjadi kegentingan masalah pada hari kiamat untuk penghitungan dan pembalasan, artinya pada hari dimana masalah itu menjadi genting.”²⁶

Mengenai kata *saq* (betis), al-Razi berkata, menurutnya penggunaan kata tersebut diketahui oleh ahli bahasa sebagai ungkapan untuk perkara yang menyusahkan. Beliau berkata kata *saaq* (betis) harus

²² Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *Op. Cit.* hlm. 30

²³ Abī al-Fida’ al-Hafiz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiyy, *Op. Cit.*, juz 2, hlm. 926

²⁴ Ahmad bin Muhammad al-Mālikī al-Şāwī, *Hāsyiah al-Şāwī‘ala tafsīr al-Jalālain*, juz 2, Surabaya, al-Haramain, t.th., hlm. 267

²⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit.*, Jilid 15, hlm. 87-88.

²⁶ Ibid,

dipalingkan dari makna *zahirnya* (salah satu bagian tubuh), karena tidak sesuai dengan dalil bahwa Allah disucikan dari memiliki jasad. Oleh karena itu, dalam memaknai kata *saaq* (betis) harus dimaknai secara *majazi*, dalam hal ini al-Razi mengartikannya sebagai ungkapan untuk sesuatu yang berat atau menyusahkan.²⁷ Al-Zamakhshariy mengartikannya sebagai bentuk kesusahannya yang amat kelak di hari kiamat,²⁸ Ibnu Katsir juga berpendapat serupa, yakni tidak memaknai kata *saaq* (betis) berdasarkan makna *zahirnya*, melainkan keluar dari makna *zahirnya*, maka Ibnu Katsir mengartikan kata tersebut dengan perkara yang sulit, khususnya pada hari kiamat.²⁹ Dengan demikian secara umum penafsiran Wahbah Az Zuhaili mempunyai keserupaan dengan para mufasir yang telah penulis sebutkan produk penafsirannya.

6. Ayat yang berkenaan dengan *al-janb* (lambung)

Dalam al-Quran penulis dapati satu ayat yang menyebutkan kata “*al-janb*” (lambung) yang disandarkan kepada Allah, yaitu pada Qs. Az Zumar ayat 56, Wahbah Az Zuhaili menerangkan lafal *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah. Kata *kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) di pinggang Allah* adalah perumpamaan untuk keadaan seseorang yang diberhentikan untuk dihisab dan disiksa, sebagaimana seorang tuan yang telah mempercayakan hambanya untuk menjaga hewan ternaknya, kemudian hamba itu lalai terhadap kepercayaan (janji) terhadap tuannya. Kemudian hewan ternaknya memakan rumput di tempat yang dilarang sehingga hewan-hewan ternak tersebut mati binasa, lalu hamba tadi berkata “alangkah ruginya aku telah melalaikan kewajiban dari tuanku”. Dari sini, diperbolehkan untuk menetapkan kata *al-janb* pada makna hakikatnya,

²⁷Muhammad al-Rāzī Fakhrudin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Op. Cit.*, juz 30, hlm. 94

²⁸Abī Qāsīm Jar Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *Op. Cit.*, juz 4, hlm. 147

²⁹Abī al-Fida’ al-Hafīz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiy, *Tafsīr al-Quran al-‘Azīm*, juz 4, hlm. 1932

dikarenakan perumpamaan bersandar pada keserupaan situasi dengan situasi.³⁰

Senada dengan penafsirannya ini adalah al-Ṣabuni, menurutnya, kata *al-janb* yang disandarkan pada Allah menunjukkan makna *kināyah* (kiasan), yang berarti hak Allah dan taat kepadanya. Ini bentuk dari kiasan yang halus.³¹ Sedangkan Ibnu Katsir mengartikan kata *al-janb* yang disandangkan kepada Allah sebagai hal yang berkaitan dengan membenarkan ayat-ayat Allah dan mengikuti para rasul Allah. Maka ia mengartikan bahwa maksud ayat tersebut ialah menyesal karena telah lalai dari membenarkan ayat-ayat Allah dan mengikuti para rasul Allah.³²

Al-Ṣawi menjelaskan bahwa kata *al-janb* bentuk *majaz* dari taat, karena pada asalnya kata *al-janb* menunjukkan arti arah atau lambung, yang bersinonim dengan kata *al-janib*, yang berarti di samping. Jika kata arah disebutkan maka berkaitan dengan seseorang yang berada di tempat tersebut, dan dalam kaitannya lafaz *al-janb*, ketika disebut kata taat dan disandarkan kepada Allah maka berhubungan dengan Allah.³³ Kemudian al-Zamakhshariy menafsirkan sebagai *kinayah* (kinayah) kepatuhan pada Allah³⁴

Al-Razi berkata bahwa kata *al-janb* jika diartikan sebagai salah satu anggota tubuh, maka tidak sesuai dengan Allah, karena Allah disucikan dari anggota tubuh. Oleh karena itu, lebih lanjut menurut Al-Razi kata *al-janb* harus dipalingkan dengan *ta'wil* yang sesuai dengan sifat kesucian Allah. Maka beliau mengutip pendapat para sahabat, di antaranya Ibnu 'Abbas, menurutnya yang dimaksud adalah pahala Allah, Muqatil menjelaskan maksudnya adalah berzikir kepada Allah. Setelah mengutip penjelasan tokoh tersebut, Al-Razi menjelaskan, bahwa kata *al-janb* mempunyai makna yang serupa antara organ tubuh, dan salah satu bagian

³⁰ Wahbah Zuhaili, *Op. Cit.*, juz I., hlm.34-35

³¹ Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Op. Cit.*, juz 3, hlm. 83

³² Abī al-Fida' al-Hafīz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiy, *Op. Cit.*, juz 4, hlm. 1623

³³ Ahmad bin Muhammad al-Mālikī al-Ṣāwī, *Hāsyiah al-Ṣāwī'ala tafsīr al-Jalālain*, juz 3, Surabaya, al-Haramain, t.th., hlm. 466

³⁴ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Op. Cit.*, juz 3, hlm. 404

dari tempat. Maka yang baik adalah *menta'wilkan* kata tersebut dengan perintah, taat, dan hak Allah.³⁵ Pendapat ini serupa dengan pendapat Wahbah Az Zuhaili, yakni meneliti padanan kata dan maknanya.

Pendapat yang lahir dari beberapa tokoh mufasir di atas (termasuk) Wahbah Az Zuhaili mempunyai titik temu, yakni mereka semua tidak memahaminya secara tekstual (*zahirnya* ayat), tetapi mereka menggunakan *ta'wīl*.

7. Ayat yang berkenaan dengan *istiwaa'* (bersemayam)

Ayat-ayat tentang *istiwaa'* merupakan ayat-ayat yang menyebutkan perbuatan Allah, yaitu mengesankan adanya keserupaan antara Allah dan makhluk-Nya, hal ini terdapat pada Qs. Al Baqarah ayat 29. Sebelum menerangkan penafsiran ayat, Wahbah Az Zuhaili menerangkan *qiraa'aat* lafald *istawaa'* yang dapat dibaca dengan dua bacaan yang dipakai oleh ketujuh imam *qiraa'at*³⁶ yaitu dengan fathah, ini adalah logat penduduk hijaz dan dengan cara imaalah, ini adalah logat penduduk Najed.

Wahbah Az Zuhaili juga menyatakan bahwa lafald *tsummas tawaa'* secara *'iraab* merupakan bukan berfungsi sebagai *taraakhi* (penunda waktu secara lambat), melainkan untuk menjelaskan selisih antara penciptaan langit dan penciptaan bumi. Secara *balaaghah* Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa makna *istiwaa'* dalam bahasa Arab adalah berkedudukan tinggi di atas sesuatu. Sedangkan secara *mufraadad* Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa setelah menciptakan bumi, Dia berkehendak menuju langit, dengan kehendak yang sesuai dan khusus bagi langit tersebut.³⁷ Pada kajian fiqih kehidupan atau hukum-hukum Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa menafsirkan kata *istiwaa'* tergolong sulit, hal ini juga tercantum pada Qs. Thaahaa ayat 5, yang menurut Wahbah Az

³⁵ Muhammad al-Rāzī Fakhruddin bin al-'Allāmah Ḍiya' al-Dīn 'Umar, *Op. Cit.*, juz 29, hlm. 7

³⁶ *Ibid*

³⁷ *Ibid*, hlm. 85-86

Zuhaili menyebutkan ada tiga pendapat para ulama' dalam penafsiran ayat ini:³⁸

- a. Pendapat pertama ini yang dipegang oleh banyak imam, yaitu kita membacanya dan mengimaninya, tetapi tidak menafsirkannya. Diriwayatkan dari Imam Malik *rahimahullah* bahwa beliau pernah ditanya seseorang tentang maksud firman Allah *Ta'ala* yaitu Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang *beristiwa'* di atas "Arsy", maka beliau menjawab, "*Bersemayam* itu kita ketahui, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya. Menanyakan persoalan ini adalah *bid'ah*, dan kulihat engkau tidak bermaksud baik".
- b. Pendapat kedua yang dipegang oleh golongan *musyabihah*, kita membacanya dan menafsirkannya dengan makna yang sesuai dengan lahiriah bahasa Arab, yaitu bahwa *istiwa'* artinya berada tinggi di atas sesuatu, atau artinya berdiri tegak. Pada pendapat yang ke dua ini Wahbah Az Zuhaili menganggapnya *batil*, sebab itu termasuk sifat benda, dan Allah *Ta'ala* bersih dari sifat-sifat kebendaan.
- c. Pendapat yang ketiga yang dipegang sebagian ulama, kita membacanya, menakwilkannya, serta mengalihkan maknanya kepada lahirnya. Daalam hal ini ada yang mengatakan maknanya adalah *istawaa'* (menduduki, menguasai). Ada pula yang mengatakan *istawaa'* yang bermakna berada tinggi di atas, dan yang dimaksud *wallahu a'lam* adalah ketinggian urusan-Nya. Ada pula yang mengatakan *istawaa'* dengan makna berkehendak menuju ke sana, yakni dengan penciptaan-Nya. Ini dipilih oleh Thabari, tanpa menentukan caranya.

Ibnu 'Asyur menyebutkan kata *istiwa'* diucapkan untuk menjelaskan sifat keagungan dari sifat-sifat keagungan Allah Sang pencipta. Adapun diucapkannya kata ini adalah sebagai ungkapan perumpamaan (*tamsil*) dan metafora (*isti'arah*). Karena kata *istiwa'* ini adalah kata dalam bahasa Arab yang paling dekat untuk menyatakan

³⁸ *Ibid*, hlm. 89

keagungan Allah. Sebagaimana diketahui ketika Allah menjelaskan hal-hal yang tidak nyata (*ghaib*) maka Allah akan mengungkapkannya dengan hal-hal yang ada di alam nyata ini agar dapat mendekati pada pemahaman. Sedangkan al-Zamakhshariy (dalam menafsirkan kata *istiwa'* surat Taha ayat 5) menjelaskan bahwa kata tersebut sebagai ungkapan kiasan untuk menunjukkan singgasana, dan juga kekuasaan Allah.³⁹

Keterangan di atas dapat diketahui bahwa Wahbah Az Zuhaili mengakui tentang sulitnya menafsirkan kata *istiwa'* oleh karena itu Wahbah Az Zuhaili memaparkan secara rinci dari berbagai pendapat ulama' yang menafsirkan kata *istiwa'*, namun Wahbah Az Zuhaili juga menjustifikasi alasan penafsiran kata *istiwa'* yang menyebabkan aliran yang diikutinya.

8. Ayat yang berkenaan dengan *jaa'a* dan *al-ityaan* (datang)

Ayat-ayat tentang perbuatan yang dinisbatkan kepada Allah sehingga mengesankan adanya keserupaan dengan makhluk-Nya adalah bahwa Allah datang, yaitu pada Qs. Al Fajr ayat 22, Wahbah Az Zuhaili menerangkan lafal *wajaa'a* secara *mufrodaad* yaitu "Dan perkara Tuhanmu datang serta tanda-tanda kekuasaan-Nya telah tampak. Pada kajian penjelasan tafsir Wahbah Az Zuhaili menerangkan bahwa Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya. Semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal. Tanda-tanda kekuasaan dan kekuatan-Nya akan tampak dan para malaikat akan berdiri berbaris untuk menjaga dan mengawasi."⁴⁰

Dalam hal ini al-Zamakhshariy menafsirkan kata *jaa* tersebut sebagai ungkapan *tamsil* (perumpamaan) untuk mengungkapkan tampaknya kekuasaan Allah dan pengaruh kekuatan-Nya, sebagaimana jika diungkapkan *datangnya raja dengan dirinya*, pasti akan menimbulkan pengaruh yang lebih besar dari pada datangnya diwakilkan oleh bala

³⁹Abī Qāsīm Jar Allah Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhshariy, *Op. Cit.*, juz 2, hlm. 531

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 15, hal. 527-530

tentaranya. Ini dikarenakan pengaruh dari kekuasaan dan wibawa raja tersebut.⁴¹

Mengenai ayat ini, al-Razi menjelaskan, bahwa perbuatan datang, tidak mungkin ada pada Allah, karena perbuatan *datang* hanya layak untuk yang mempunyai anggota badan, dan Allah jelas tidak mempunyai anggota badan. Oleh karena itu, ayat ini harus dita'wilkan, yakni dalam susunan *وَجَاءَ رَبُّكَ*, dibuang *mudafnya*. Maka kata tersebut menunjukkan beberapa arti, di antaranya adalah *datang perintah Allah untuk melakukan hisab (perhitungan amal) dan pembalasan amal*, menampakkan kekuasaan Allah, dan lain sebagainya.⁴² Sedangkan Ibnu Katsir ketika menanggapi kata *jaa*, beliau tidak menelusurinya secara bahasa dan teologis, beliau langsung melakukan pemaknaan sebagai berikut, menurutnya kata *وَجَاءَ رَبُّكَ* memberikan arti Allah memberikan keputusan di antara hamba-hambanya, ini terjadi setelah mereka mengharap syafaat mulai dari nabi Adam sampai nabi Muhammad.⁴³

Dengan demikian dapat diketahui bahwa Wahbah Az Zuhaili sependapat dengan penafsiran Ibnu Katsir dengan langsung member pemaknaan yaitu Allah memberikan keputusan di antara hamba-hambanya, sedangkan al-Razi dan al-Zamakhshariy mempunyai cara penafsiran yang sama yaitu dengan *tamsil* atau keserupaan.

9. Berkenaan dengan *ru'yah* (melihat Allah)

Ayat tentang *ru'yah* (melihat Allah), sebagaimana pada Qs. Al Qiyaamah ayat 22-23, Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan *naadhiroh* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata. Wahbah Az Zuhaili juga menerangkan bahwa Al-Azhari mengomentari Mujahid yang menafsirkan melihat dengan tafsiran menunggu, “Mujahid salah sebab kalimat *nadharu ila kadza* tidak ditafsirkan menunggu. Ucapan orang *nadhoru ila* tidak lain adalah pandangan mata. Juka mereka menghendaki makna menunggu,

⁴¹ Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhshariy, *Op. Cit.*, juz 4, hlm. 253

⁴² Muhammad al-Rāzī Fakhrudin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn ‘Umar, *Op. Cit.*, jilid 31, hlm. 174

⁴³ Abī al-Fida’ al-Hafīz Ibnu Kaṣīr al-Dimasyqiyy, *Op. Cit.*, juz 4, hlm. 2029

mereka mengatakan *nadhhor tuhu*. Sedangkan Zamakhsari mengartikan *ila Rabbihi nadhirah* hanya mengharap Tuhannya saja dan tidak mengharap kepada yang lain, mendahulukan *maf'ul* atas *fi'il* dan *fa'il*, hal ini menunjukkan makna pengkhususan, kemudian Zamakhsari menguatkan bahwa ayat tersebut menunjukkan arti keinginan atau harapan. Wahbah Az Zuhaili juga mengatakan bahwa pendapat Zamakhsari sebagaimana tersebut, dikarenakan Zamakhsari termasuk Mu'tazilah yang berpendapat. Makna lahir ayat tidak menunjukkan melihat Allah, yakni membalik bola mata kearah obyek yang dilihat, karena ingin melihat, sehingga pandangan mata adalah pembukaan melihat. Mereka menakwili firman Allah SWT *naadhiratun* bahwasannya kaum itu menunggu pahala Allah. Ar-Razi menanggapi pernyataan Zamakhsari tersebut yaitu memaknai melihat itu lebih baik dari pada menunggu.⁴⁴

Berdasarkan keterangan di atas Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan *naadhiroh* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata, namun Wahbah Az Zuhaili juga memaparkan dari berbagai penafsiran oleh para mufasir lainnya, sebagai perbandingan.

10. Berkenaan dengan Sesuatu Yang Ghaib

Ayat-ayat mutasyabihat juga dapat berkaitan dengan sesuatu yang ghaib seperti surge, neraka, padang mahsyar dan lain sebagainya, yang mana semua itu tidak ada di bumi ini dan tidak dapat dibuktikan dalam keadaan nyata di bumi ini. Dengan sulitnya perumpamaan di bumi ini maka penafsiran ayat tersebut juga termasuk ayat-ayat mutasyabihat.

Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat yang berkenaan dengan yang ghaib dengan menggunakan ta'wil, sebagaimana pada surat al Baqarah ayat 24:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Op.Cit*, Jilid 15, hlm. 262-264

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.

Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan kata *annar* yang berarti neraka, ia mengatakan bahwa neraka tidak sama dengan tungku sembur yang biasa dipergunakan untuk melebur bijih besi dan benda-benda pada lainnya, suhunya sama sekali tidak sebanding dengan suhu segala macam tungku di dunia. Dalam hal ini Wahbah Az Zuhaili *mena'wilkan* sesuatu yang ghaib yaitu neraka dengan perumpamaan yang tidak ada di dunia ini.

C. Analisis Relevansi Tafsir Ayat-ayat *Mutasyabihat* Pada Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili

Dalam Penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* para ulama berbeda pendapat dalam menanggapinya, namun perbedaan tersebut dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu, *pertama* dengan metodologi *tafwidh* yang diikuti oleh mayoritas ulama salaf, yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah Allah tetapkan bagi Dzat-Nya, serta menyucikan Allah dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode *ta'wil ijmal*⁴⁵ terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT.⁴⁶

Berdasarkan pada pembahasan penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dalam tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili sebagaimana di atas, dapat diketahui ia menggunakan metode *ta'wil*. Penggunaan metode *ta'wil* tersebut, menurut penulis sudah relevan, karena Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* selain sebagai tuntutan zaman sekarang atau modern

⁴⁵ Ta'wil yang bersifat umum, artinya mengalihkan maksud teks-teks yang *mutasyabihat* tersebut dari makna literalnya, tanpa memberikan maksud yang pasti terhadapnya, dengan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah SWT.

⁴⁶ Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, hlm. 138

yang selalu mengedepankan akal, juga Wahbah Az Zuhaili dalam *mena'wilkan* penfasiran ayat-ayat *mutasyabihat* selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat makhlukNya.

Penggunaan metode *ta'wil* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana Wahbah Az Zuhaili lakukan tidak semua ulama' membenarkannya ada sekelompok tertentu yang menyatakan bahwa metode *ta'wil* terhadap teks-teks *mutasyabihat* merupakan madzhab yang tergolong *bid'ah* dan metodologi yang sesat.⁴⁷ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ulama Wahhabi kontemporer dari Saudi Arabia misalnya mengatakan, bahwa *ta'wil* merupakan distorsi dan *tahrif* terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *tahrif* termasuk tradisi orang-orang Yahudi.⁴⁸

Di sisi lain, metodologi *ta'wil* dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* sebagaimana Wahbah Az Zuhaili lakukan juga dilakukan oleh mayoritas ulama khalaf dan sebagian ulama salaf, yaitu mengalihkan pengertian teks-teks yang *mutasyabihat* tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muhkamat* yang memastikan kesucian Allah dari arah, tempat dan anggota tubuh seperti makhluk-Nya. Oleh karena itu, mereka menafsirkan *istiwa'* dalam ayat di atas dengan kekuasaan Allah, menafsirkan tangan dalam ayat lain dengan kekuatan dan kedermawanan, menafsirkan *'ain* (mata) dengan pertolongan (*'inayah*) dan pemeliharaan (*ri'ayah*), menafsirkan dua jari-jari dalam hadits "Hati seorang mu'min berada diantara dua jari-jari Tuhan" dengan kehendak (*iradah*) dan kekuasaan (*qudrah*) Allah dan lain sebagainya.⁴⁹

Apabila diamati dengan seksama, sebenarnya antara pendapat penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* yang tidak boleh *dita'wilkan* dengan pendapat yang boleh *dita'wilkan* memiliki kesamaan, yaitu tidak menyifati Allah SWT dengan sifat-sifat yang dimiliki makhluk-Nya. Mereka sama-sama

⁴⁷ Muhammad Idrus Ramli, *Op. Cit.*, hlm. 5

⁴⁸ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, (Riyad: Dar al-Tsurayya, 2003), hlm. 68 dan hlm. 96.

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 140.

tidak berpegangan dengan arti-arti literal ayat-ayat dan hadits-hadits *mutasyabihat* tersebut. Mereka sepakat untuk menyucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi cirikhas makhluk-Nya dan bahwa maksud ayat-ayat dan hadits-hadits *mutasyabihat* tersebut bukanlah makna-makna yang dikenal dimiliki makhluk-Nya. Jadi, tidak seorang pun dari kalangan mereka yang menyakini bahwa maksud *istiwa'* dalam ayat di atas adalah bahwa Allah itu duduk atau menetap di *Arsy* atau ada di arah atas tanpa bersentuhan dengan *Arsy*. Hal tersebut mereka lakukan dengan berdasarkan firman Allah SWT pada Qs. Asy Syuura ayat 11:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya: (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.

Ayat di atas menegaskan kesucian Allah yang bersifat mutlak dari menyerupai apapun, sehingga ayat-ayat dan hadits-hadits lain yang *mutasyabihat* dan mengesankan bahwa Allah menyerupai makhluk-Nya harus dikembalikan maksudnya terhadap ayat ini, karena ayat ini kedudukannya *muhkamat*.⁵⁰

Berdasarkan keterangan di atas cara penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dengan *ta'wil* sebagaimana yang Wahbah Az Zuhaili lakukan yakni kata *wajhu* dengan makna *Dzat*, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah, *saaq* dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti kiyamat, *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah, kata-kata *istiwaa'* di atas "*Arsy*", dengan makna bersemayam, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal

⁵⁰ Abdullah al-Harari, *al-Muqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad bin Taimiyyah*, Beirut: Dar al-Masyari', 2007, hlm. 122.

kita, namun kita wajib mengimaninya, dan kata-kata *jaa'a* dengan makna Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya, semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal. Metode *ta'wil* tersebut selama dalam rangka mensucikan Allah dari makhlukNya bisa dibenarkan dan tidak menyalahi aturan dengan kata lain masih relevan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan penafsiran Wahbah Az Zuhaili terhadap ayat-ayat *mutasyabihat* yang tuang di dalam karyanya yang berjudul *Tafsir Al Munir*, maka pada bab ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Wahbah Az-Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat mutasyabihat dengan metode *ta'wil* yaitu dengan memahami ayat mutasyabihat atau mengalihkan makna sebuah lafadz ayat ke makna lain yang lebih sesuai karena alasan yang dapat diterima oleh akal. Hal ini tampak pada penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan Dzat-dzat Allah yaitu kata *Wajhullah* ditafsirkan dengan Dzat Allah. Namun dalam keseluruhan tafsir al Munir Wahbah Az Zuhaili juga menggunakan metode tafsir analitik (*tahlili*), bentuk penafsirannya adalah gabungan dari *bi al-riwāyat* dan *bi al-ra'yi* dan corak penafsirannya adalah *al-adabī al-‘ijtimā’ī* (sastra dan sosial-kemasyarakatan) serta *al-fiqhī* (hukum-hukum Islam). Hal ini dikarenakan, Wahbah Zuhaili mempunyai basik keilmuan dalam bidang fiqh. Sedangkan sistematika penafsirannya mengklasifikasikan ayat Al-Qur'an dengan urutan mushaf yang ingin ditafsirkan dalam satu judul pembahasan dan memberikan judul yang sesuai, menjelaskan kandungan setiap surat secara global atau umum, menjelaskan sisi kebahasaan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, dan menganalisisnya, menjelaskan sebab turun ayat jika ada sebab turunnya, dan menjelaskan kisah-kisah sahih yang berkaitan dengan ayat yang ingin ditafsirkan, menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan dengan rinci, mengeluarkan hukum-hukum yang berkaitan dengan ayat yang sudah ditafsirkan, membahas kesusastraan dan *i`rab* ayat-ayat yang hendak ditafsirkan dan *fiqh al-hayāt wa al-ahkām*, yaitu perincian tentang beberapa kesimpulan yang bisa diambil dari beberapa ayat yang berhubungan dengan realitas kehidupan manusia.

2. Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* adalah dengan *dita'wilkan*, hal ini dapat diketahui pada huruf al Muqatha'ah dita'wilkan sebagai tantangan Allah dalam membuat ayat-ayat yang pendek, penafsiran kata *wajhu* dengan makna *Dzat*, *yad* dengan makna kekuasaan Allah, *'ain* dengan makna pengawasan atau pertolongan Allah, *saaq* dengan makna kegentingan atau kepayahan yang besar seperti kiyamat, *fi janbi* merupakan kinayah hak Allah dan ketaatan, maksudnya yaitu ketaatan, ibadah dan mencari ridlo Allah, kata-kata *istiwaa'* di atas "Arsy", dengan makna bersemayam, tetapi cara *bersemayam-Nya*, itu tidak dapat dipahami oleh akal kita, namun kita wajib mengimaninya, kata-kata *jaa'a* dengan makna Allah SWT datang untuk memutuskan peradilan di antara hamba-hamba-Nya, semua perintah dan hukum-Nya akan dikeluarkan untuk pembalasan dan penghitungan amal dan kata-kata *ru'yah* (melihat Allah) ditafsirkan dengan *naadhiroh* dengan arti melihat Tuhannya dengan nyata, ayat yang berkenaan dengan ghaib seperti neraka merupakan perumpamaan yang tidak ada di bumi ini.
3. Relevansi penafsiran ayat-ayat *mutasyabihat* dengan menggunakan *ta'wil* yakni mengalihkan pengertian teks-teks yang *mutasyabihat* tersebut dari makna-makna literalnya dan meletakkan maksud-maksudnya dalam satu bingkai pengertian yang sejalan dan seiring dengan teks-teks lain yang *muhkamat*, sebagaimana yang dilakukan oleh Wahbah Az Zuhaili dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* di dalam karyanya *Tafsir Al Mjunir*, masih relevan, karena ia dalam menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* tersebut selalu mensucikan Allah dari sifat-sifat yang menjadi cirikhas makhluk-Nya. Karena Allah tidak mungkin mempunyai sifat seperti makhlukNya.

B. Saran-saran

Tafsir Al Munir karya Wahbah Az Zuhaili merupakan salah satu tafsir kontemporer yang ditulis dengan sangat teliti, ini perlu menjadi rujukan oleh para pembelajar tafsir. Setelah menelaah penafsiran beliau terhadap ayat-

ayat *mutasyabihat* dalam bab sebelumnya, penulis mendapati beberapa hal yang dapat menjadi catatan sebagai saran, yakni:

1. Penelitian ini hanyalah bagian kecil dari disiplin ilmu tafsir, maka masih sangat mungkin dikembangkan dalam bentuk penelitian yang lain dengan menambahkan rumusan-rumusan masalah lain.
2. Pada salah satu tema ayat-ayat mutasyabihat, terkadang Wahbah Az Zuhaili membandingkan pendapat-pendapat para ulama' tafsir dan beliau *menjustifikasi* salah satu ulama' dengan fanatik pada aliran tertentu. Ini yang menyebabkan pembaca didorong pada kesepahaman beliau tentang aliran tertentu.
3. Dan sudah seharusnya sebagai penulis yang tidak luput dari khilaf dan kekurangan. Maka penulis memohon pada para pembaca budiman menemukan kiranya menemukan kekeliruan dan kesalahan untuk memaklumi kemudian bersedia memberikan koreksi secara ilmiah.

C. Kata Penutup

Segala puji-pujian, rasa syukur hanyalah patut dipersembahkan pada Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah, dan *mau'nah*-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sangat sadar bahwa penelitian yang telah dilakukan masih terdapat kekurangan di berbagai sisinya, oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran, kritik yang membangun dari para pembaca budiman agar menjadi penunjang untuk perubahan yang lebih baik terhadap penelitian ini pada nantinya.

Kepada Allah SWT, Penulis juga memohon dan berdoa semoga penelitian yang telah hadir ini benar-benar dapat memberikan manfaat dan maslahat bagi para pembaca dan khususnya bagi penulis yang bersangkutan.
Amin ya Rabb al- 'alamīn.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, Cet. XXV, September 2006), hal. 172. Bandingkan dengan Imam al-Államah ibn Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, Jil. IV, (Mesir: Daar al-Hadits, 1423 H/2003 M)
- Abdurrazzak, Mahmud ibn, *Qadhiyah al-Muhkam wa al-Mutasyabih*. (tt)
- Al-‘Ajmi, Abu al-Yazid Abu Zaid, *al-‘Aqidah al-Islamiyyah ‘Inda al-Fuqahai al-A’ba’ah*, (Mesir: Daaral-Salam, Cet. I, 1428H/2007 M)
- Al-Alusi, Syihabuddin Sayid Mahmud, *Ruhul Ma’ani*, Jil II, (Libanon: Daar al-Fikri, Cet. I, 2003 M/1423 H)
- Al-Asyqar, M. Sulaiman Abdullah, *Al-Wadih fi Ushul Fiqh*, (Jordania: Daar an-Nafa’is, Cet. VI, 2005/1425)
- Al-Buthi, Muhammad Said Ramadhan, *Kubra al-Yaqiniyyat al-Kauniyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1997)
- Al-Dimasyqiy, Abī al-Fida’ al-Hafiz Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Quran al-‘Aẓīm*, juz 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006)
- Al-Farmawi, Abd. al-Hayyi, *Metode Tafsir Mawdu’iy: Suatu Pengantar*, alih bahasa Suryana Jamrah, (Jakarta: Rajawali Press, 1977)
- Al-Gulaini, Musthafa, *Jami’ al-Durus al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Bierut, Lubnan: Daar al-Fikri, 1426 H/2006 M)
- Al-Harari, Abdullah, *al-Muqalat al-Sunniyyah fi Kasyf Dhalalat Ahmad bin Taimiyyah*, (Beirut: Dar al-Masyari’, 2007)
- Al-Qaththan, Manna’, *Mabahits Fi Ulum al-Qur’an*, terj. Aunur Rafiq el-Mazni, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, Cet. II 2007)
- , *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, terj. Mudzakir, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009)
- Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Jil. III, (Berut, Libanon: Daar al Fikri, Cet. I, 1426 H/2005)
- Al-Şābūnī, Muhammad ‘Alī, *Şafwah al-Tafāsir*, juz 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 2001)

- Al-Şāwī, Ahmad bin Muhammad al-Mālikī, *Hāsyiah al-Şāwī'ala tafsīr al-Jalālain*, juz 2, (Surabaya: al-Haramain, t.th)
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, Cet I, 2008)
- Al-Tsitsari, Shalih ibn Abdullah, *Al-Mutasyabih al-Lafzhi fi al-Qur'an*, (Madinah al Munawwarah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thaba'ati Mushhaf al-Syarif, 2005)
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyyah*, (Riyad: Daral-Tsurayya, 2003)
- Al-Zamakhshariy, Abī Qāsim Jar Allah Maḥmūd bin 'Umar, *al-Kasyāf 'an ḥaqāiq al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil fi wujūh al-Ta'wīl*, juz 4, (Beirut: Dār al-Fikr, 1977)
- Al-Zarkasyi, Al-Imam Badruddin, *al-Burhan fii 'Ulum al-Qur'an*, Juz 2, edisi Muhammad Abu al-Fadhl Ibrahim, (Kairo: al-Halabi, 1957)
- , *Al-Burhan Fi Ulum al-Qur'an*, Jilid II, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, 1972)
- As-Shalih, Subhi, *Mabahits Fi Ulum Al-Qur'an*, terj. Tim Pustaka (Pasar Minggu, Jakarta: Firdaus, Pustaka Firdaus, Cet. IX 2004)
- As-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar As-Salam, Cet. I, 2008)
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatun wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizanah al-Tsiqafah wa al-Insyaq al-Islam, th. 1993), cet. I.
- Az Zuhaili, Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdatwa al-Syarī'atwa al-Manhāj*, juz I (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005)
- , Wahbah, *Al-Tafsīr al-Munīr fi al-'Aqīdat wa al-Syarī'at wa al-Manhāj*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insan, 2013), hal. XIV-XV
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1990)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. II, (Singapura: Kerjaya Print Pte Ltd, Cet. VII, 2007)
- Ibrahim, Malik, *Corak dan Pendekatan Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010, SOSIO-RELIGIA, Vol. 9, No. 3)

- Ichwan, Nor, *Memahami Bahasa al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, November 2002)
- Katsir, Al-Hafizh Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 4, edisi Sami Muhammad Salamah, (Riyad: Dar Thaibah, 1999)
- Khalid, Abd.. *Kuliah Madzahib al-Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2003)
- Kharomen, Agus Imam, *Ayat-Ayat Antropomorfisme Dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran Ibnu 'Āsyūr terhadap Ayat-Ayat Antropomorfisme dalam Kitab al-Taḥrīr wa al-Tanwīr)*. Skripsi, (Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012).
- Kholid, Abd., *Kuliyah Sejarah Perkembangan Kitab Tafsir*, (Surabaya: Fak. Ushuluddin, 2007)
- Mahfudz, Muhsin, *Konstruksi Tafsir Abad 14 H/20 M (Kasus Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhailiy)*. Volume 14 Nomor 1 (UIN Alauddin Makassar: Al-Fikr, 2010), hlm. 38
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nadia, *Teori Mutasyābih Syaikh Zakariyyāal-Anshāriy (Taḥqīq dan Dirāsah Kitab Faṭḥar-Raḥmān bi Kasyf Ma Yaltabis fī al-Qur'ān)*. Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2010)
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Ramli, Muhammad Idrus, *Ayat Muhkamat dan Ayat Mutasyabihat*, (Surabaya: Khalista, LTN-NU Jawa Timur), hlm. 1
- Shalih, Abdul Qadir, *Al-Tafsīr wa al-Mufasirūn fī 'Ashr al-Hadīts*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2003)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Rajawali, 1996)
- Syatila, Shabra “Syaikh Wahbah Az Zuhaili” di <http://www.fimadani.com/syaikh-wahbah-az-zuhaili/>, diakses pada tanggal: 17 Maret 2016.
- Taimiyah, Ibn, *al-Fatawa al-Kabir*, Jil. VI, (Berut, Libanon: Daar al-Kutub Ilmiyah, Cet. I, 1987 M/1408 H)
- , Ibn, *Majmu' al-Fatawa*, Jil. V.(tt.)

Umar, Muhammad al-Rāzī Fakhrudin bin al-‘Allāmah Ḍiya’ al-Dīn, *Mafātīḥ al-Gaib*, juz 29, (Beirut: Dār al-Fikr, 1981)

Yudi, <http://Bangyudi.Wordpress.Com/2008/09/08/Sifat-Sifat-Allah-Swt-Ayat-Ayat-Muhkam-DanAyat-Ayat-Mutasyabih/>. diakses pada hari Jum’at, 04 Maret 2016